

LAPORAN PENELITIAN

**MAKNA KEHIDUPAN MANUSIA MENURUT AJARAN
AGAMA HINDU**



**OLEH
I PUTU SARJANA**

**FAKULTAS ILMU AGAMA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR**

2012

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Atas Asung Kerta Wara Nugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "***Makna Kehidupan Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu***" sebagai tanggung jawab akademis untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi strata I serta sebagai kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Hindu.

Terselesaikannya penulisan ini tidak lepas dari dorongan semua pihak, dan dalam kesempatan ini tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS. Selaku Rektor Universitas Hindu Indonesia.
2. Ibu Dr, Ida Ayu Gde Yadnyawati, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama yang telah memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Teman Dosen yang telah membantu memberikan sumbang fikir dalam tulisan ini.
4. Seluruh Dosen pengajar dan Staf Administrasi di lingkungan Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
5. Istri dan anak, dan keluarga atas dorongan dan doa restunya.
6. Dan semua pihak yang membantu penulis dalam penulisan karya ini.

Penulis sangat menyadari, penulisan ini masih jauh dari sempurna baik dari segi isi maupun sistematika penulisan, yang masih banyak memerlukan penyempurnaan dan penelitian yang mendalam. Dan dalam kesempatan ini penulis mohonkan kritik dan sarannya yang positif untuk penyempurnaan dari karya tulis ilmiah ini.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om.

Denpasar,

2012

Penulis

DAFTAR ISI

ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	
i	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	
1	
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Ruang Lingkup Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	
5	
 BAB II. DEFINISI KONSEP DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Arti Kehidupan Manusia	6
2.2 Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu	
12	
2.2.1 Unsur Pembentukan Manusia	13

2.2.2. Atman Dalam Hubungannya Dengan Badan....	26
2.3 Metode Penelitian	31
2.3.1 Metode Pengumpulan Data	31
2.3.2. Metode Pengolahan Data	32
BAB III PANDANGAN AGAMA HINDU TERHADAP KEHI-	
DUPAN MANUSIA	34
3.1. Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu Yang Menda-	
Sari Kehidupan Manusia	34
3.2. Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan	45
3.3. Tahap-tahap Kehidupan Manusia Dalam Ajaran	
Agama Hindu	54
BAB IV. MAKNA KEHIDUPAN MANUSIA DALAM AJARAN	
AGAMA HINDU	65
4.1 Arti Hidup Manusia menurut Ajaran Agama Hindu	65
4.2. Tujuan Hidup Manusia Menurut Agama Hindu	78
4.3. Agama Hindu Sebagai Sarana Mempermulia Kehi-	
Dupan Manusia	94
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	98
5.2. Saran-saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	

ABSTRAK

Agama Hindu mengajarkan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Segala sesuatu yang ada atau yang mungkin akan ada adalah merupakan manifestasi Tuhan. Manusia dalam ajaran agama Hindu terbentuk atas badan kasar (*stula sarira*) dan badan halus (*suksma sarira*).

Demi kelangsungan hidupnya manusia harus berbuat atau bekerja, dalam bekerja tersebut ada dua hasil yang diakibatkan oleh perilaku manusia yaitu baik dan buruk. Perbuatan baik dan buruk tersebut disebut dengan karma, baik dan buruknya karma manusia ini akan berakibat pada hidup dan kehidupan manusia baik dalam keadaan yang sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang.

Selama manusia tidak memahami akan realitas yang sebenarnya tentang hakekat kehidupan selama itu pula manusia tetap dalam lingkaran *samsara/reinkarnasi*, dan proses *reinkarnasi* ini selalu akan ditenkan oleh karma tersebut. Selama manusia masih terikat akan hal-hal yang bersifat keduawian tersebut membelenggu manusia selalu dihadapkan kepada kealpaan dan *awidya*, barang siapa yang bisa melepaskan dari *awidya* tersebut merekalah yang akan bisa dan tahu tentang hakekat kehidupan ini. Dari masalah-masalah tersebutlah yang menggugah penulis untuk mencoba mengangkat masalah-masalah tersebut ke dalam sebuah tulisan ini.

Dalam mengungkapkan masalah yang diteliti tersebut penulis mempergunakan metoda pendekatan yakni dari proses awal mempergunakan metoda pengumpulan data dengan data kepustakaan dan setelah dikumpulkan data tersebut diolah dengan teknik analisis deskriptif.

Dari hasil pembahasan didapatkan bahwa agama Hindu secara tegas mengajarkan bahwa makna kehidupan bagi manusia Hindu adalah manusia harus mampu mewujudkan tujuan kehidupan yang digariskan oleh tujuan agama yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yakni terbentuknya manusia Hindu yang bahagia di dunia dan bahagia di alam alam surga. Untuk mewujudkan tujuan hidup seperti itu manusia harus memaknai hidup ini sebagai sebuah hakekat kehidupan yang selalu berdasarkan pada *dharmaning* kehidupan yakni berpedoman pada *Catur Purusartha* sebagai tujuan hidup yang dilakukan dengan jalan menempuh *Catur Marga*.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hidup yang singkat ini haruslah dimaknai dengan selalu berbuat yang didasarkan atas dharma yang telah digariskan dalam *Catur Asrama*, *Catur Purusartha* dan *Catur Marga*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa agama Hindu adalah agama yang bersifat universal yang mengatur kebutuhan mental dan spiritual kemanusiaan dalam keseluruhannya. Hal ini tercermin dalam kehidupan umat Hindu yang beraneka ragam bentuk kebudayaan dan memberi corak serta wujud tertentu pada masing-masing daerah di mana umat Hindu itu dengan subur dan sangat tergantung pada situasi dan kondisi atau desa, kala, patra. Walaupun berbeda-beda corak kebudayaannya, namun pada hakekatnya adalah mempunyai tujuan yang sama dan tetap berpedoman pada ajaran “Dharma membimbing umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan” (Oka Punyatmadja, 1983 : 18).

Ajaran agama Hindu mengajarkan hidup sebagai manusialah yang menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Walaupun demikian dalam kehidupannya di dunia ini tidak sedikit kesukaran-kesukaran, hambatan hambatan-hambata serta penderitaan-penderitaan yang dialaminya. Hal ini tentu disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri. Maka itu dalam kehidupannya

manusia itu tidak hanya ada, tetapi ia selamanya harus membangun eksistensinya itu masih harus tetap dibentuk dan diperjuangkan tanpa henti-hentinya. Dengan demikian, maka dalam kehidupannya tidak ada suatu segi kehidupan manusia yang pernah terselesaikan secara tuntas, baik untuk hidup secara individual maupun untuk hidup sosial. Maka sesuatu yang diperjuangkan dalam hidupnya baik perorangan maupun sosial hanya sebagai batu loncatan untuk bergerak lebih maju lagi. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Nugroho dalam bukunya "Indonesia Ditahun 200(1983:ziii) bahwa "Hidup merupakan pendakian (life's ascent)" dalam segala bentuknya. Demikianlah pengalaman manusia secara berkeseluruhan tanpa henti-hentinya akan berakumulasi terus.

Di dalam mengikuti bahtera hidup, manusia sering disesatkan oleh kabut kegelapan berupa ketidaksadaran di dunia ini disebut dengan awidya, yang menimbulkan nafsu serakah yang sering sering menjerumuskan manusia ke lembah dosa dan malapetaka (Oka Punyatmadja, 1983:13). Hal ini dapat dibuktikan bahwa hidup sebagai manusia dapat menyaksikan alam sedemikian adanya dan seolah-olah beranggapan bahwa dunia ini adalah ada yang sebenarnya, manusia tidak tahu realitas yang sebenarnya. Keadaan manusia seperti itu tidak dapat dibayangkan bagaikan

seseorang masuk dalam sebuah goa yang penuh dengan kegelapan di mana manusia masih meraba-raba mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga dalam kehidupannya manusia bertindak seakan-akan dunia ini kekal. Atas kekeliruan manusia memandang dunia yang penuh akan tipu daya yang menyebabkan banyak umat manusia terjerumus ke lembah dosa dan mala petaka. Dalam kehidupan kita sehari-hari sering kita bayangkan bahwa kehidupan manusia adalah sesuatu yang sangat aneh dan misterius yang sulit dijangkau oleh pikiran manusia.

Sejarah kehidupan telah membuktikan dan bahwa suatu kehidupan pasti akan mengalami suatu kematian atau dengan kata lain mati terjadi karena didahului oleh kehidupan. Dalam kepercayaan agama Hindu yang disebut dengan panca srada salah satu di antaranya karma phala dan punarbhawa yang melandasi kehidupan umat Hindu untuk senantiasa berbuat dharma. Di mana hubungan antara kedua srada ini adalah merupakan rentetan kelahiran oleh hukum karma (karma phala). Jadi baik buruk kehidupan kita saat sekarang adalah merupakan akibat dari baik buruknya perbuatan kita pada kehidupan yang terdahulu. Demikian juga baik buruknya perbuatan kita saat sekarang adalah sebagai penuntun dari baik buruknya kehidupan kita pada saat yang akan datang.

Berpedoman pada uraian tersebut di atas ternyata hidup sebagai manusia tidak gampang seperti apa yang kita bayangkan. Hidup dapat siandaikan bagaikan bepergian pada suatu tempat yang menjadi tujuan kita harus memperhatikan dan mengikuti petunjuk-petunjuk lalu lintas agar kita selamat sampai pada tujuan. Demikian juga manusia dalam hidupnya harus memperhatikan dan mengikuti petunjuk-petunjuk hidup yang diamanatkan dalam ajaran agama Hindu agar mencapai tujuan hidup. Ajaran agama dapat memberi penerang dalam kehidupan manusia yang diliputi oleh kegelapan (awidya) begitu pula kehidupan dan tanpa di landasi oleh falsafah hidup baik perorangan maupun sosial bagaikan kapal layar yang ditiup angin topan yang berjalan tanpa arah dan tujuan dan tujuan yang pasti. Latar belakang dan pokok masalah tersebut di atas mendorong penulis untuk masalah tersebut sebagai suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “MAKNA KEHIDUPAN MANUSIA MENURUT AJARAN AGAMA HINDU”

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang tersebut, maka penulis dapat susun rumusan masalah yang menjadi landasan dasar dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana arti kehidupan menurut agama Hindu ?

2. Bagaimanakah tujuan hidup menurut agama Hindu?
3. Bagaimanakah peranan agama Hindu dalam kehidupan ini ?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Tulisan ini penulis batasi pada pembahasan kehidupan manusia dari segi ajaran agama Hindu. Dalam pembahasan ini penulis menguraikan Tentang filsafat manusia, makna kehidupan manusia dari pandangan filsafat, filsafat manusia dalam ajaran agama Hindu, pokok-pokok ajaran agama Hindu yang melandasi kehidupan manusia, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan tahap-tahap kehidupan manusia dalam ajaran agama Hindu.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan suatu keyakinan terhadap kebenaran kitab suci weda tentang makna kehidupan manusia di dunia ini. Berdasarkan hal itu dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana arti kehidupan menurut agama Hindu .
2. Untuk mengetahui tujuan hidup manusia menurut ajaran agama Hindu.
3. Untuk mengetahui peranan agama Hindu dalam kehidupan.

BAB II

DEFINISI KONSEP DAN METODA PENELITIAN

2.1. Arti Kehidupan Manusia

Para ahli berpendapat bahwa pada hakekatnya sukar memberikan suatu definisi yang bersifat definitif terhadap filsafat manusia (Sunoto, 1984 : 2). Dalam uraian ini penulis mencoba mengungkap tentang arti kehidupan dari pengertian filsafat secara umum hingga sampai pada pengertian filsafat manusia.

Secara etimologis filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia* dalam bentuk kata majemuk. Kata *philosophia* terbentuk dari 2 kata dasar yaitu *philia* atau *philein* yang berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan. Kemudian dalam perkembangannya ke berbagai pelosok dunia menjadi kata *philosophy* yang dalam bahasa Inggris biasa diartikan sebagai cinta pada kearifan (The Liang Gie, 1977 : 5). Cinta pada kearifan dimaksudkan adalah kearifan dalam arti luas, bukan hanya arif saja, dalam pengertian ini yang dimaksud adalah berkisar dari kerajinan sampai kebenaran, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan yang sehat bahkan sampai pada kecerdasan dalam memutuskan hal-hal yang bersifat praktis. Orang dapat disebut arif bila dalam hidup ia dapat menerapkan sifat-sifat seperti itu. Dengan

demikian dilihat dari segi etimologinya jelas bahwa filsafat berarti cinta pada kearifan atau kebijaksanaan. Atau lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa filsafat mengandung arti kegandrungan mencari hikmah kebenaran dan arif bijaksana dalam hidup dan kehidupan (Lasiyo dan Yuwono, 1985 : 1). Dari pengertian etimologis tersebut dapat dianalisa bahwa filsafat adalah sebagai suatu ilmu yang mengajarkan berfikir sedalam-dalamnya untuk mencapai suatu kebenaran dan kebijaksanaan serta berfikir secara runtut sistematis dan metodis. Dengan demikian berfilsafat berarti berendah diri bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan-akan tak terbatas ini (Jujun. S. Sumantri, 1985 : 19). Dengan kata lain dapat disebutkan berfilsafat itu adalah mengoreksi diri sendiri dan juga untuk mengukur sejauh mana kebenaran yang dicari telah dapat kita jangkau.

Di samping pengertian secara etimologis seperti tersebut di atas, pemahaman terhadap filsafat juga banyak diberikan oleh filosof-filosof yang masing-masing konsepsinya berbeda satu sama lain. Namun pada hakekatnya mempunyai makna yang sama. Perbedaannya hanya pada metode dalam membangun filsafatnya. Konsepsi yang diberikan oleh para filosof adalah membangkitkan budi manusia dari keadaan menerima secara pasif, sehingga memungkinkan suatu pencarian yang aktif dari pemahaman itu (The

Liang Gie, 1977 : 18). Dengan kata lain nilai dari pada filsafat bukan hanya untuk memperoleh pemahaman tetapi juga untuk memperluas cakrawala berfikir manusia untuk mengangkat derajat hidupnya, meningkatkan kesadaran dirinya dan juga untuk menghargai potensi-potensi besar yang ada pada budi manusia. Dalam perkembangannya timbul berbagai cabang filsafat, yang mana cabang-cabang filsafat tersebut sebagai suatu asas dasar atau pedoman dasar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dijumpai dalam kehidupan, diantaranya timbul filsafat manusia.

Filsafat manusia sebagaimana filsafat pada umumnya begitu pula ilmu-ilmu tentang manusia lainnya rupanya menduga bahwa ada suatu watak sifat manusia, suatu kumpulan corak-corak, suatu rangkaian bentuk dinamis yang khas yang terdapat secara mutlak pada manusia (Louis Leahy, 1985 : 5). Fuad Hassan (1973 : 59) dalam bukunya “Berkenalan Dengan Eksistensialisme” mengutip pendapat Nicolos Alekandrovitch Berdisev mengatakan : “*Ken is the key to mistery of know ledge*” manusia adalah kunci dari misteri ilmu pengetahuan. Dalam hal ini manusia menduduki kedudukan penting dalam kemajuan ilmu bila kau tahu filsafat, karena :

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan hak istimewa.

2. Manusia mempunyai tugas untuk menyelidiki hal-hal menjadi permasalahan secara mendalam.
3. Manusia mampu bertanya pada segala hal dan memikirkannya.
4. Manusia memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Filsafat manusia jelasnya adalah bagian atau cabang dari filsafat yang mengupas apa artinya hidup menjadi manusia (Louis Leahy, 1985 : 1). Perlu juga di sadari bahwa masalah manusia tak dapat dipisahkan dari masalah hidup, sebab hanya dalam hidupnya manusia dapat dipahami sebagai sebagai sesuatu atau pribadi yang hidup serta makhluk hidup yang kompleks. Manusia adalah dipandang sebagai dualisme dasar yang tak dapat disangkal. Sebagaimana disebutkan oleh Berdisev yang dikuatifikasi oleh Fuad Hassan (1973 : 59-60) sebagai berikut :

“ There is spiritual man and there is a natural man and yet the same individual, is both spiritual and natural ”.

Artinya :

Di satu pihak manusia adalah spiritual dan di lain pihak ia adalah alamiah, maka itulah individu adalah sekaligus spiritual dan dilmiah.

Dari kutipan tersebut di atas jelas dualisme yang dimiliki manusia harus ada dan tak dapat dipisahkan selama manusia mengalami kehidupannya di dunia ini. Dualisme ini sangat

menentukan kelangsungan hidupnya dalam menghadapi berbagai goncangan hidup.

Manusia sebagai makhluk spiritual (rohani) adalah karena terdapatnya kebebasan pada diri manusia. Pada dasarnya rohani itu bebas tak terjangkau atau tak terbatas, namun dalam hubungannya dengan badan jasmani (alamiah) manusia maka rohani manusia itu seolah-olah terbatas, dibatasi oleh keharusan-keharusan yang berupa tuntutan jasmani. Kedua segi manusia tersebut selalu ada dalam pertentangan bagaikan medan persengketaan yang tak pernah terselesaikan selama manusia mengalami kehidupan. Karena ada badan jasmaniah manusia itu menjadi serba teriakt, bahkan serba terbatas, baik terbatas dalam kemampuan untuk mengembangkan hidupnya maupun terbatas dalam hidupnya. Dengan demikian ada 4 hal yang dihadapi oleh segi alamiah manusia dalam kehidupan yaitu :

1. Demi kelangsungan hidupnya, manusia sebagai makhluk pribadi berhadapan dengan keharusan-keharusan yang dituntut oleh alam yang mau tidak mau harus dipenuhi.
2. Suatu kenyataan telah membuktikan manusia tak dapat hidup sendiri, ia adalah makhluk sosial. Baginya hidup bermasyarakat adalah memperkaya kehidupan manusia selama ia sadar terhadap hakekat tujuan hidupnya bukan sebagai makhluk sosial

melainkan sebagai makhluk spiritual. Kalau tidak demikian adanya kehidupan bermasyarakat akan dapat memperbudak.

3. Peradaban dalam hidup manusia yang merupakan perwujudan dari ikhtiar manusia untuk menanggapi keharusan-keharusan yang dituntut oleh alamiah yang dihadapinya. Kemajuan peradabannya harus diseimbangkannya dengan spiritual atau rohani, karena tanpa demikian semakin tinggi peradaban manusia maka manusia semakin terhancam akan kehancuran oleh alat-alat ciptaannya.
4. Selain itu manusia juga makhluk berkesejarahan dalam hidup. Sebagai makhluk berkersejarahan , manusia menghayati dalam berbagai dimensi. Seperti halnya memenuhi hak dan kewajibannya dalam berbagai waktu. Dimensi waktu yang dimaksud adalah waktu sebagaimana dihayati manusia berhubungan dengan siang-malam dan pagi-sore. Demikian juga waktu yang merentang antara apa yang sudah dimasa lampau sampai apa yang masih dimasa mendatang.

Jadi kodrat manusia adalah jasmani rohani yang merupakan dua aspek dalam satu kesatuan atau kebulatan, suatu dwi tunggal yang tak dapat sipisah-pisahkan (H. Burhanuddin.S., 1985 : 27). Berdasarkan kesatuan jasmani-rohani bagi manusia menjalani hidup adalah juga menjalankan kesatuannya jasmani-rohani. Seperti telah

diuraikan di atas sebagai kodrat jasmani, manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat fisik, dalam menghadapi tantangan alamiah demi kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan kodrat manusia yang rohani menyebabkan manusia bisa mengadakan abstraksi, dapat mengerti dan memahami segala sesuatu yang ada yang mungkin ada (H. Burhanuddin.S., 1985 : 24). Hal rohani itu dapat terjadi adalah melalui kodrat jasmani. Dalam hal ini dapat dikatakan hidup berarti rohani yang menjasmani dan menjasmani adalah untuk merohani. Kehidupan manusia yang teratur itu adalah kehidupan jasmani yang dirohanikan dan penjelmaan kerohanian (Drijakarta.S.J.,1978 : 20). Hal tersebut tak pernah lepas dari kehisupan dan selalu mencari alternatif masa depannya sebagai pemberian makna terhadap refleksi kehidupan manusia sekarang.

2.2 Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu

Sebagaimana telah penulis uraikan pada bagian awal tulisan ini yaitu pada bab pendahuluan, bahwa agama Hindu bersifat universal mengatur kebutuhan mental dan spiritual kemanusiaan dalam keseluruhannya. Hal ini dapat dibuktikan pada ajarannya yang penuh dengan kajian filsafat manusia tak dapat terlepas dari ajaran ketuhanan, karena segala sesuatu yang ada dan mungkin ada dalam ajaran agama Hindu pada hakekatnya adalah Tuhan dalam

manisestasinya. Tiada sesuatu tanpa Tuhan sesuatu tidak akan mungkin ada, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan, serta diatur oleh hukum kodrat (Rta) yang merupakan kemahakuasaannya. Dalam kitab Bhagawan Gita disebutkan sebagai berikut :

Etadyonini bhutani sarwani' ty upadharaya aham kritsnasya jagatah pralayas tatha.

Artinya :

Krtahuilah bahwa semua makhluk adanya berasal dari garba ini, Aku (Tuhan) adalah asal mula dan pelebunya alam semesta ini.

Mattah parataram nanyat kimoid asti dhananjaya mayi sarwan idam protam sutro manigawa iwa.

Artinya :

Tiada ada yang tinggi dari padaku, Oh Arjuna yang ada di sini semuanya terikat padaku bagaikan rangkaian mutiara pada seutas tali (G.Pudja, 1982: 172-173).

Dengan kutipan ini jelas bagi kita bahwa segala yang ada dan mungkin ada berasal dari Tuhan Yang Maha Esa secara berevolusi baik berupa jasmani maupun rohani .

2.2.1 Unsur-unsur Pembentukan Manusia

Unsur-unsur pembentukan pada garis besarnya dapat digolongkan atas 3 bagian yaitu Atma, Citta, Sarira. Perpaduan yang harmonis antara ketiga unsur inilah menyebabkan kita dapat sebagai manusia dan menduduki kedudukan tertinggi pada tingkatan kehidupan. Bila salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak ada maka

kita tak dapat hidup sebagai manusia secara sempurna. Atma berasal dari Cetana merupakan kesadaran agung yang bersifat kekal abadi, sedangkan citta dan sarira berasal dari Acetana merupakan unsur tak sadar.

2.2.1.1 Atma (Unsur Hidup)

Dalam ajaran Agama Hindu unsur yang memberi hidup pada mahluk hidup pada manusia disebut dengan Atma. Atma adalah percikan kecil dari paramatna yaitu Tuhan yang berada pada tubuh manusia disebut Jiwatma yang menghidupkan manusia (Parisada Hindu Dharma, 1978 : 25). Oleh karena Atma adalah Tuhan yang berada dalam tubuh mahluk (manusia), maka itu Atma dengan Tuhan adalah sama (tunggal). Di dalam kitab Asteria Upanised kedua, 8, ditandakan : Ia (Atma) adalah Tuhan diri manusia atau mahluk juga pada matahari atau alam semesta, di mana pada hakekatnya adalah satu (.Oka Puyatmadja, 1983-1984 : 51).

Atma itu luput dari pengaruh jasmani lahir, sakit, mati dan sebgaimana. Walupun badan manusia itu hancur, namun atma tak mati. Bila keadaan demikian terjadi maka atma akan pergi meninggalkan tubuh manusia menuju asalnya (Tuhan) atau lagi masuk pada tubuh manusia dalam perjelmaan berikutnya. Tentang sifat-sifat atwa ini disebutkan Bhagawad Gita sebagai berikut :

Najayata mariyata wa kadasin na' yam bhutwabhawita wa na bhuyah, ayo nityah saswato' yam purano nahanyata hanyamano sasiro.

Artinya :

Ini tidak pernah lahir pun tidak pernah mati, atau setelah pernah berhenti ada. Ini tidak dilahirkan, kekal abadi, yang sejak dahulu ia tidak mati pada saat badan jasmani ini mati.

Hai'nam ohidanti sastrani mainam dehati pawakah, na osi'nam kledayanti apo na sosyani marutah.

Artinya :

Senjata tak dapat melukainya dan api tidak bisa membakar, angin tak dapat mengeringkannya dan air tidak bisa membasminya.

Acchedyo'yam adahayo'yam akledyo 'sosya ewa ca, nityah saswagatah sthanur acalo'yam sanatanah.

Artinya :

Sesungguhnya dia tidak dapat dilukai, dibakar dan juga tidak dapat dikeringkan dan dibasahi ; Dia kekal, tiada berubah, tidak bergerak, Dia abadi (G.Pudja, 1982;40-42).

Kutipan tersebut di atas dapat menunjukkan bahwa sifat-sifat atma sama dengan sifat-sifat Tuhan. Atma setelah berada pada tubuh manusia sifat-sifatnya tidak lagi menurut pada manusia. Atma hanya memberi tenaga hidup pada tubuh manusia.

2.2.1.2 Citta atau Sukma (Alam Pikiran)

Unsur-unsur citta pada manusia adalah merupakan unsur-unsur alam pikiran dan perasaan. Citta ini timbul dari pradana, di

mana pradana memiliki 3 komponen yang menentukan kualitas segala sesuatu yang disebut tri guna seperti dalam lontar Wraspati tattwa yaitu :

Iking guna tiga prabedanya, mapelanan lwira satt wa rajah tamah. Yeka sinangguh tri guna ngawanya, yata pinaka guna dening citta, nahan tang citta sattwa citta rajah, citta tamah (Wraspati tattwa, - :3).

Artinya :

Yang namanya guna, tiga perbudanya semuanya berlainan sattwa rajah tamah, itulah yang sering disebut tri guna yaitu guna dari citta itulah sebabnya ada citta satwa, citta rajah, citta tamah.

Setelah pertemuan antara cetana dengan acettana atau purusa dengan pradana timbulah reaksi yang menimbulkan berbagai macam ciptaan mulai dari wujud yang paling halus hingga wujud kasar secara berevolusi (Pandita D.D.Harsa Swabodi, 1980 : 60). Proses penciptaan alam pikiran dan perasaan (citta) dapat digolongkan atas tiga yaitu :

1). Mahat.

Mahat adalah merupakan alam pikiran yang tertinggi. Pada proses mahat ini tri guna yang terdapat padaprapti mulai aktif. Di antara 3 guna yang ada hanya sattwa yang paling banyak pengaruhnya terhadap kerti, maka mahat adalah kesadaran tertinggi pada alam pikiran (eitta).

2). Buddi.

Buddi adalah bagian dari alam pikiran yang berfungsi untuk menentukan segala macam keputusan. Buddi juga banyak dipengaruhi oleh sattwa sehingga segala keputusan yang diambil berdasarkan buddi adalah tepat dan baik.

3) Ahangkara.

Ahangkara adalah bagian dari alam pikiran sebagai alat untuk merasakan, berpikir, berbuat dalam kaitannya dengan tri guna.

Ahangkara dapat dibedakan 3 bagian :

- a. Ahangkara waitrata yaitu bagian dari alam pikiran yang bersifat sattwa, berfungsi untuk berfikir dan merasakan segala sesuatu.
- b. Ahangkara taiyasa adalah bagian dari alam pikiran yang bersifat rajas (aktif berfikir) yang berfungsi untuk membantu pekerjaan ahangkara wekreta dan ahangkara bhutadi.
- c. Ahangkara bhutadi merupakan alam pikiran yang bersifat tamas dan berfungsi untuk mengembangkan dan menumbuhkan unsur-unsur jasmaniah.

Ahangkara siwaiikreta, yoka megawe manah mwan dasendriya lwirnya, cakau srota ghranajihwa twak hahan tang sinangguh pancendriya ngarannya. Wak pani pada upasta payu sinangguh panoa karmendriya ngarannya (Tattwa jnana, - : 4).

Artinya :

Ahankara siwaikreta membentuk manah dan dasendriya yaitu cakau, srota, ghrana, kihwa, twak yang biasa disebut dengan nama pendirinya (penya buddinadriya) dan wak, pani, pada, upasta, payu yang disebut panoa kermendrya.

Demikian dijelaskan bahwa ahankara adalah membentuk rohani manusia secara sempurna dengan dibantu oleh ahankara taiyasa, sebab ahankara taiyasa adalah lebih banyak dipengaruhi oleh sifat rajas sehingga ia bersifat aktif dan dinamis.

Kunang ikang ahankara sibhutadi, yaka gawe pencatatanmatra lwirniya, sabda tan matra, sparsa tan matra, rupa tan matra, rasa tan matra, ganda tan matra (Tatta Jnanna, - : 4).

Artinya:

Adapun ahankara sibhutsdi, adalah membentuk unsur-unsur panea tan matra antara lain sabdaatan matra, sparsa tan matra, rupa tan matra, rasa tan matra, genda tan matra.

Akan tetapi konsep fungsi sehat, buddi, ahankara masing-masing adalah berbeda maka dapatlah dikatakan bahwa alam pikiran manusia terdiri dari 3 bagian masing-masing besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di dunia. Adapun yang menjadi sumber pengatur dari pada dasendriya adalah manas (manah), oleh karena itu manah sering disebut rajendriya. Rajendriya sering digabung pada dasendriya sehingga oka dasendriya dengan masing-masing indriya memiliki fungsi berbeda. Demikian juga dalam kaitannya dengan

kasar manusia masing-masing indriya tempat tersendiri. Sesuai dengan fungsinya masing-masing.

2.2.1.3 Sarira (Badan Kasar).

Seperti telah diuraikan di atas bahwa, sarira adalah timbul dari prakerti, sebab prakerti sumber dari segala sesuatu yang mengalami evolusi. Badan kasar manusia adalah ramuan unsur materi. Unsur-unsur materi pembentuk badan kasar manusia adalah pratiwi, apah, teja, wayu dan akasa yang disebut unsur-unsur panao maha bhuta.

Sangkeng panca tan matra mtu tang panao maha bhuta, akasa mtu sangkeng sabda tan matra, wayu mtu sangkeng rupa tan matra, apah mtu sangkeng ghanda tan matra (Wraspati Tattwa , - : 33).

Artinya :

Dari panca tan matra timbul panca maha bhuta, akasa timbul dari sabda dari tan matra, wayu timbul dari sparsatan matra, teja timbul dari rupa tan matra, apah timbul dari rasa tan matra, pratiwi timbul dari ghanda tan matra. Kelima unsur tersebut membentuk badan jasmani yang juga berasal dari prakerti.

Sehingga prakerti itu mengandung delapan unsur pokok yang memga prakerti itu mengandung delapan unsur pokok yang membentuk segala sesuatu yang ada dan mungkin ada beserta aktifitasnya. Proses terjadinya diatur oleh tri guna.

*Bhumir apo'nalo wayuh kham mano buddir ewa ca, shamkara
iti'yam mo bhinnapratritir astadha.*

Artinya:

Tanah, air, api dan udara, eter, buddi, pikiran dan ego (ahamkara) merupakan delapan unsur dari prakerti (alam) ku (G. Pudja, 1982 : 171).

Oleh karena proses terjadinya dipengaruhi oleh sattwa, rajah dan tanah maka segalanya selalu bernilai baik, bersifat dan bernilai kurang baik. Hal ini ditentukan oleh kadar tri guna yang dikandungnya. Demikian pula halnya pada manusia, jika lebih banyak dipengaruhi oleh sattwa maka ia cenderung untuk berbuat baik, cerdas serta bijaksana. Jika lebih banyak dipengaruhi oleh rajah maka ia akan menjadi aktif, rajin dan kreatif dalam mengela gerak dan tindakannya. Jika lebih banyak dipengaruhi oleh tamas maka ia menjadi orang malas, dungu, apatis dan egois.

Jadi dalam segala sesuatu, ketiga guna pasti ada tetapi dalam presentase yang berbeda-beda. Sehingga di dunia ini tidak ada sesuatu yang baik sekai, begitu pula yang jelek sekali, karena guna itu jalin menjalin satu sama lain maka ia tak dapat dipisah-pisahkan. Jika sattwanya lebih banyak maka dan kecil, demikian pula sebaliknya.

Dalam proses pembentukan tubuh manusia pun demikian adanya. Untuk membentuk badan wadag manusia panon tan matra maupun panao maha bhuta terus mengalami evolusi yaitu :

- 1). Unsur-unsur ghanda tan matra membentuk pertwi akan menjadi daging, tulang, otot, rambut atau segala bersifat padat.
- 2). Unsur-unsur rasa tan matra membentuk apah akan menjadi darah, serum, lendir dan segala yang bersifat cair dalam tubuh manusia.
- 3). Unsur-unsur rupa tan matra membentuk teja akan menjadi temperatur atau panas yang menjadi temperatur atau panas yang terdapat dalam tubuh.
- 4). Unsur-unsur sparsa tan matra membentuk wayu akan menjadi udara yang terdapat dalam manusia sebagai akibat dari pernafasan.
- 5). Unsur-unsur sabda tan matra membentuk akansa akan menjadi benih suara yang timbul dari akibat artikulasi mulut berhubungan dengan pernapasan.

Sebagai tempat alam pikiran dalam tubuh manusia maka pada tubuh manusia seluruhnya terdapat dasa golaka atma marga manusia seluruhnya terdapat dasa gelaka atma marga yaitu sepuluh saluran, jalan bagi sinar kekuatan atman atau jiwatman bekerja merupakan dasendirinya (I.B.Oka Puyatmadja, 1983-1984 : 52). Selanjutnya dikatakan bahwa :

Tempat dari panca buddindriya adalah srotendriya bertempat di telinga untuk mendengar, tuak indriya di kulit untuk merasakan

panas dingin, cakduindriya bertempat di mata untuk melihat, jihwendriya bertempat di bidang untuk mencium. Tempat panca karmendriya adalah wakindriya bertempat dimulut, untuk berbicara panindriya bertempat di tangan untuk mengambil, padendriya bertempat di kaki untuk berjalan, payuindriya bertempat di dibur untuk pembuangan, upastendriya bertempat di kemaluan untuk berkembang biak (I Gusti Agung Oka, 1978 : 53).

Demikian juga untuk merealisasikan fungsi dan aktifitas dari pada masing-masing gelaka diatur oleh urat saraf sensoris dan urat saraf motoris yang berpusat di otak yaitu sebagai tempat dari rajendriya. Dalam hal ini golongan dan indriya adalah berbeda. Indriya merupakan sifatnya sedangkan gelaka merupakan tempatnya, namun antara indriya dengan golaka tak dapat dipisahkan, seperti panas dengan api atau juga bau wangi dengan bunga. Sebab tanpa golaka indriya tak dapat meniknati atau mencapai obyek pemuasannya, demikian juga sebaliknya.

Di samping golaka dan indriya dalam badan kasar manusia terdapat juga sepuluh macam pembuluh yang erat pula kaitannya dengan soal kebatinan yaitu disebut nadi.

Sepuluh ikang nadi mageng lwirnya ida, pinggala, sumsumna, gandari, hasti, jiwa, pusa, alam, busa, kuhu, sangkini. Nahan ta nadi magaeng, ida ngaraning gurung-gurung ning tengen, pinggala ngaraning guruh-gurungan ing tengah (Wraspati Tattwa, - : 37-38).

Artinya :

Sepuluh nadi yang besar antara lain Ida, pinggala, sum, gandhari, hasti, jihwa, pusal, alam, busa, kuhu, sangkini. Ida

adalah tulang belakang bagian kanan pinggala adalah tulang bagian, sumsumna adalah tulang belakang bagian tengah.

Di antara kesepuluh nadi besar tersebut yang terpenting ada tiga macam yakni ida. Pinggala dan sumsumna, yang erat kaitannya dengan sapta cakra yaitu tujuh buah simpul yang merupakan tempat tingkatan “kundalini” yakni sumber kekuatan ilahi dan kebathinan yang terdapat pada manusia, berfungsi untuk memutar baik mengenai peredaran darah maupun peredaran zat makanan (Kuliah Tantrayana, : 1987 : VIII). Tujuh bagian cakra tersebut antara lain Mulyana cakra tempatnya pada tulang belakang di antara payu dengan upasta. Di sinilah tempat tidurnya dari pada kekuatan kundalini. Swadhistana cakra bertempat pada tulang belakang di antara nabhi (pusar). Abhata cakra bertempat pada tulang belakang sejajar dengan tempatnya jantung. Wishuda cakra tempatnya pada tulang belakang sejajar dengan tempatnya kerongkongan. Ajna cakra bertempat pada tulang belakang pada tulang belakang sejajar dengan kening. Dan sahasrara cakra bertempat pada ubun-ubun juga disebut dengan brahmaranhra. Demikianlah tempat tingkatan tertinggi kundalini yang terletak pada tubuh manusia.

Dalam kehidupan manusia tiga unsur pokok yang meruakan unsur pembentuk manusia yaitu atma,eitta, sarira tak dapat lepas satu sama lain. Ketiganya terjalin erat selama kehidupan. Bila salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak berfungsi maka manusia akan mati.

Semi kelangsungan hidupnya, badan kasar manusia selalu memuntut pemenuhan materi berupa makanan dan minuman, udara untuk bernafas, berpakaian dan kebutuhan-kebutuhan lain baik material maupun spiritual. Segala kebutuhan betersebut berasal dari unsur-unsur panca maha bhuta yang ada di bhuana agung (alam semesta), di mana dalam ajaran agama Hindu kebutuhan manusia tersebut dinamakan bhoga. Bhoga inilah selalu menjadi obyek dari pada indroya dan bila obyek indriya ini dapat memenuhi indriya, inilah menimbulkan kepuasan. Semua intisari dari pada bhoga atau unsur-unsur panca maha bhuta yang dimakan dan diminum oleh manusia dapat digolongkan menjadi 6 yang disebut sad rasa yaitu manis, pahit, asam, asin, pedes, dan sepet. Keenam rasa inilah merupakan sat untuk pertumbuhan dan menimbulkan tenaga untuk bergerak sebagai hasil dari oksidasi sari-sari makanan dalam bentuk tubuh manusia. Hasil dari sari-sari makanan (sad rasa) diedarkan keseluruh tubuh timbullah tenaga (kalori) yang disebut prana (wayu) yang terkait dengan nadi dalam setiap aktifitas organ tubuh. Kesepuluh nadi yang ada kesemuanya digerakkan oleh wayu (prana) untuk untuk sebagaimana mestinya.

Ika ta nadi kabeh, yataka pada mesi wayu, sepuluh prakaryanya : prana, apana, samana, udana, wyana, naga, kurma, krkara, sewatta, dansnjaya. Mahan prakaraning wayu, matagiyan akwsh lwirnya, kapwa dudu gawenya soang-soang (Wraspati Tattwa, - : 39-40).

Artinya :

Demikian nadi semuanya, itu semuanya adalah berisi tenaga sepuluh bagiannya adalah prana, apana, udana wyana, naga, kurma, krkara, dewadatta, dananjaya. Adapun bagian-bagian itu bagiannya itu banyak ragamnya mempunyai fungsi masing-masing.

Sari-sari makanan di samping untuk menumbuhkannya badan jasmani juga sebagian menjadi benih untuk mengembang untuk mengembangkan keturunannya. Benih itu dapat dibedakan atas 2 macam yaitu sukla (sperma) dan swanita (ovum) \. Sukla terdapat pada ornag laki-laki sedangkan swanita terdapat pada orang perempuan. Pertemuan antara sukla dan swanita inilah yang akan membuahkan keturunan dan juga akan menentukan rupa serta jenis kelamin dari pada keturunan itu sendiri, sedangkan karakternya akan ditentukan oleh hukum karma yang dibawa oleh atma untuk menjelma mengalami punarbhawa, memberi tenaga hidup pada perpaduan kedua sel.

Sedangkan yang menentukan jenis dari pada manusia adalah prosentase atau banyak sedikitnya benih sukla dan swanita itu masing-masing dalam persenyawaannya.

Yan makweh ikang sangkeng awanita, lanang temahanna, yan makweh ikang swanita sengkeng sukla yeka temahan wadwan. Kunang yan pada kwehnya ikang sukla swanita ya tika janmantra purusa ngarannya kedivalawadi hara temahannya (Wraspati Tattwa, - : 33).

Artinya :

Bila lebih banyak sukla dibandingkan dengan banyaknya swanita banyak dibandingkan dengan banyaknya swanita lahiriah manusia laki-laki, bila banyak swanita dibandingkan dengan sukla lahiriah manusia perempuan adapun bila sama mempunyai kelainan disebut banci.

2. Keadaan Atma Dalam Hubungan Dengan Badan Kasar.

Jika atma telah bersenyawa dengan unsur-unsur dari pada prakerti, maka atma akan terpengaruh (terliput) oleh sifat-sifat ketidak tahuan yang terdapat pada prakerti. Sebagaimana halnya 2 zat kimia bersenyawa akan menimbulkan zat baru dengan sifat-sifatnya yang baru pula. Demikian pula halnya pada proses atma setelah bersenyawa dengan prakerti seperti berada dalam tubuh mahluk (manusia) maka timbullah sifat baru yaitu "Awidya". Serta tidak lagi menyadari asalnya serta sifat-sifat aslinya. Di mana hari ini juga menyebabkan atma semakin terbelenggu dan jauh dari Tuhan. Keadaan demikian itu terjadi karena atma turut mengalami mansia pasang surutnya sifat-sifat yang maya pada kehidupan manusia.

I kang pradhana tattwa yeka acetana maka swabhawa ing lupa, wyapaka pwe kang atma ring pradana tattwa alupa ta ya, apan pradhana gumawo lupaning atma (Wraspati Tattwa, - : 47).

Artinya :

Adapun pradhana tattwa itu ialah pradhana tattwa itu ialah acetana (maya) yang bersifat lupa (awidya), jika

atma bersenyawa dengan unsur-unsur maya itu maka lupa (awidya)lah ia. Sebab unsur maya itulah yang menyebabkan atma menjadi lupa.

Dalam hubungan ini atma seolah-olah terhukum, dalam badan jasmani manusia, ikut mengalami suka dukanya kehidupan di dunia ini. Dengan demikian ada kalanya atma mengalami sorga atau neraka, serta dapat merasakan baik buruknya punarbhawa sesuai dengan prosentasenya (kadar) dari adanya pengaruh sifat-sifat maya tersebut. Dalam menjalankan hukumannya ini atma berfungsi antara lain : sebagai sumber hidup citta serta badan jasmani manusia dan bertanggung jawab atas baik buruknya perbuatan manusia.

Purusah prakritistho hi bhukte prakritijan gunan, karanam gunasangosya sad asad yoni janmasu.

Artinya :

Purusa duduk di dalam prakerti mengalami tri guna yang ada pada prakerti sendiri dan ikatan dengan atribut menimbulkan akibat kelahiran baik dan buruknya pada garbha. Hal ini dapat diumpamakan seperti adanya bayangan nyata dari diri seseorang dalam kaos cermin, kalau seandainya kaca cermin itu sendiri adalah prakerti (G. Pudja, 1982 : 306-307)

Kedua fungsi atman dalam badan jasmani manusia seperti tersebut di atas berhubungan erat satu sama lain, karena fungsi yang satu menjadi sebab fungsi yang lainnya.

Dengan demikian maka kedudukan atman pada manusia adalah sangat penting karena atma yang secara tetap mengikuti manusia mengalami akibat dan pertanggung jawaban atas segala kehidupan jasmani dan rohani manusia.

Dengan adanya atma yang memberikan tenaga hidup atau menjiwai citta dan badan kasarnya maka akal dapat berpikir, indriyanya dapat menikmati rasa, organ tubuh dapat bergerak, sel-sel dapat berkembang dan sebagainya.

Tugas atma yang demikian dapat kita umpamakan bagaikan aliran listrik yang dapat menggerakkan mesin-mesin. Mesin-mesin akan dapat bergerak bila onderdil dari mesin itu dalam keadaan baik dan harmonis. Akan tetapi jika salah satu dari onderdil mesin itu rusak kendatipun ada aliran listrik di dalamnya maka mesin itu takkan dapat bergerak. Demikian pula keadaan atma yang menjiwai alam pikiran ataupun badan jasmani manusia. Jika sekiranya alam pikiran atau badan jasmani manusia itu rusak, maka manusia tak dapat hidup dengan sempurna.

*Yatha prakasayatyekah kritanam lokam iman rawih,
ksatram ksetri tatha kritanam prakasayati bharata.*

Artinya :

Seperti satu matahari ini menyinari seluruh bumi, demikian halnya empunya badan ini menerangi seluruh badan jasmani, oh Bharata (G. Pudja, 1982 : 313).

Dengan kutipan tersebut jelas bagi kita, bahwa atma hanyalah sumber hidupnya sedangkan alam pikiran (citta) dan badan jasmani adalah alat untuk hidup.

Dalam kelangsungan hidupnya manusia senantiasa melakukan berbagai gerak dan aktivitas yakni guna mencapai kepuasan pikiran, perasaan serta jasmaninya sesuai dengan idea dan dasar pandangan hidupnya masing-masing. Segala gerak dan aktivitas itu baik disengaja maupun tidak dalam kesadaran maupun di luar kesadarannya, kesemuanya itu disebut “karma” dalam ajaran Hindu.

2.2.2 Atma Dengan Suksma Sarira

Sejarah kehidupan manusia telah membuktikan, bahwa hidup sebagai manusia tidak kekal, pada suatu saat akan mengalami kematian. Tanpa terkecuali siapa saja yang hidup di dunia ini dan memiliki badan jasmani tak dapat menghindari kenyataan ini, karena pada saat kematian tugas atma telah selesai memberi tenaga hidup pada badan jasmani manusia. Badan jasmani manusia yang berasal dari panca maha bhuta itu kemudian hancur, menjadi panca tan matra kembali menurut evolusinya. Adapun kepergian atma dari badan jasmani manusia disertai oleh citta (budhi, manah dan ahamkara) dan karma.

*Kala nikang pati ngaranya wih, tuhun mepasah lawan
panca maha bhuta juga tekang atma ri sarira, ikang
aganal juga hilang, ikang atma langgeng tan melah ...
Iking panca tan matra pinaka waknya lawan ikang*

dasendriya, budhi, manah, ahangkara, sattwa, rajah, tamah. Huwus rumuhun ikang raga dwesa moha lawan ikang karma wesana ika kabeh, kapwa rumaketing atma mwang sipanoa bhutadi, sinurakenig awakening atma anpaka sarira ikang panoa tan matra, nahan sariraning atma rikalaning pati (Wraspati Tattwa, - : 52).

Artinya :

Pada saat apa yang disebut kematian maka berpisahlah unsur-unsur panoa maha bhuta dalam badan kasar manusia dengan atma, jadi yang hilang (hanour) hanyalah unsur-unsur yang besar (panoa maha bhuta) itu saja, sedangkan atma keadaannya kekal dan tidak berubah.... Panca tan matra itulah menjadi badannya disertai dengan bekas-bekas dari sepuluh indriya, buddi, manah, ahangkara, mattwa, rajah, tamah terutama kenikmatan duniawi, kemarahan serta kedengkian dan karma wesana kesemua itu melekat pada atma. Jadi panoa tan maha bhuta itulah yang berbentuk panca tan matra, demikianlah badannya atma pada saat kematian.

Sebagaimana manusia pada waktu masih hidup, badan kasar yang berasal dari pada panoa bhuta mengalami kehancuran, kembali ke unsur panoa tan matra bersama citta dan karmanya itu juga dapat dipisah-pisahkan dan akhirnya menjadi suatu kesatuan baru yang disebut "sukma sarira" (badan halus).

Atma setelah meninggalkan badan jasmaninya keadaannya ditentukan oleh standarisasi dari pada pengaruh sukma sarira itu sendiri, keadaan yang dialami oleh atma adalah satu diantaranya sorga, neraka atau punarbhawa. Akan tetapi jika atma tidak lagi menjadi sumber sarira, maka ia dapat mencapai kebebasan dan kebahagiaan serta dapat bertemu dengan asalnya yang disebut moksa. Usaha untuk melepaskan atma dai belunggu suksma sarira untuk si

Bali umat hindu melaksanakan upacara pitra yadnya dari tingkat ngaben, memukur dan akhirnya sewa pitra pratistha.

2.3 Metode Penelitian

Dalam penyusunan tulisan ini penulis menggunakan beberapa macam metode. Penggunaan metode-metode tersebut pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu :

2.3.1 Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah langkah awal dari pada pengerjaan skripsi ini yang terus berkesinambungan. Pada tahap ini penulis menggunakan 2 metode yaitu:

1. Metode kepustakaan maksudnya adalah suatu metode untuk mengumpulkan data-data dari sejumlah purtaka melalui membaca buku-buku, lontar-lontar serta beberapa dokumen-dokumen yang relefan (Winarno Surachmad, 1971:44). Selanjutnya dilakukan pengutipan pada bagian-bagian yang diperlukan sebagai data dalam penyusunan yang dipergunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah Gedong Kirtya Singaraja Denpasar, Perpustakaan Institut Hindu Dharma Denpasar serta beberapa koleksi pribadi
2. Metode wawancara adalah tentang tanggapan, pendapat, keyakinan dan perasaan dari para informan. Dalam

penggunaan metode ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan rang informan, pertama wawancara dengan Pendeta di Ghrya Bindu Denpasar, kedua wawancara dengan pendeta di Ghrya Panti Denpasar. Para informan tersebut penulis pandang mampu dan mengetahui makna kehidupan manusia dari segi ajaran agama Hindu. Selanjutnya penulis membuat catatan-catatan dari hasil wawancara sebagai data primer.

2.3.2. Metode Pengolahan Data

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya setelah pengumpulan data. Tanpa diadakan pengolahan data, data yang telah terkumpul semuanya akan sia-sia dan tidak mempunyai arti. Dalam tahap ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode deskriptif ialah suatu metode pengolahan data dengan menyusun secara sistematis disertai dengan menganalisa dan menginterpretasikan data sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Dalam kegiatan selanjutnya mengenai penggunaan metode ini penulis menyusun secara sistematis dengan memilih mana di antaranya yang didahulukan.

Data-data yang terkumpul diinterpretasikan dengan jalan mendeskripsikan secara teliti serta dikomperatifkan

antaradata yang satu dengan data yang lainnya. Selanjutnya melalui langkah analisa penulis menyusun suatu mengenai makna kehidupan manusia menurut ajaran agama Hindu.

BAB III
PANDANGAN AGAMA HINDU TERHADAP
KEHIDUPAN MANUSIA

3.1. Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu Yang Melandasi Kehidupan Manusia

Agama Hindu adalah bersumber pada Wahyu Ia Sang Hyang Widhi / Tuhan Yang Maha Esa yang terhimpun dalam kitab Catur Weda yaitu Rg weda, sama weda, Yajur weda dan Atarwa weda. Ajaran agama Hindu sebagaimana dihayati oleh umat manusia, dalam realitasnya mencakup berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia yang meliputi filsafat/tattwa, etika/tata susila dan ritail/upacara. Ketiga kerangka tersebut walupun terbagi dalam tiga bagian ketiganya jelas berbeda, namun dalam kenyataannya adalah terjalin dalam satu kesatuan yang utuh tak dapat terpisahkan, tiada satupun yang berdiri sendiri. Bagi umat Hindu ketiga kerangka itu merupakan suatu yang harus dimiliki dan dilaksanakan. Jika filsafat/tattwa saja yang dilaksanakan tanpa melaksanakan etika dan ritual tidaklah sempurna dan demikian pula sebaliknya. Agama Hindu itu secara keutuhan dapat diandaikan sebuah telur, sarinya yang terdapat di dalam tattwanya, putih telur adalah etikanya dan kulitnya adalah ritualnya. Telur ini tidak sempurna dan akan busuk bila salah satu bagian ini tidak sempurna (Parisada Hindu Dharma, 1978:14).

Agama Hindu tidak hanya memberi warna dan pola serta wujud dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia dengan berbagai aspek kehidupan manusia dengan lingkungannya tetapi lebih dalam lagi iaah menjiwai kehidupan umat manusia. Sebab tujuan agama Hindu adalah sebagai berikut :

Menuntun umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup berupa kesucian bathin, laksana dan budhi pekerti yang luhur yang memberi kebahagiaan dan kesejahteraan material kepada sesama manusia dan mahluk yang disebut jagadhita dan memberi ketentraman rohani, sumber kebahagiaan yang abadi, suka tanpa walidukha, yang tiada didasarkan atas terpenuhinya nafsu duniawi, memberi kesucian dan menyebabkan roh bebas dari penjelmaan serta merasakan menunggal dengan Tuhan yang disebut “Mosartham jagadhita ya ca iti Dharma”. Tujuan agama adalah untuk mendapatkan moksa dan jagadhita (I.B. Oka Punyatmadja, 1983-1984 : 13).

Dengan demikian maka eksistensi manusia dalam kehidupannya dengan agama Hindu adalah merupakan dua hal yang tak terpisahkan, karena untuk kehidupannya umat manusia pelaksanaan ajaran agama Hindu merupakan suatu kewajiban hidup yang dapat menuntut umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Umat manusia yang memeluk agama Hindu, dalam ruang lingkup kehidupannya menggunakan ajaran agama Hindu sebagai sumber tuntunan dan pegangan hidup dalam mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani di Dunia dan di Akhirat. Setiap gerak kehidupan manusia terkait dan menyatu pada agama dan hampir setiap goncangan yang timbul dalam kehidupan manusia selalu dihubungkan dengan alam Ketuhanan dalam manifestasinya. Selain itu agama Hindu secara realitas dan praktis

merupakan pendanga dan falsafah hidup umat manusia. Kepercayaan umat Hindu terhadap ajaran agama senantiasa malandasi kehidupannya dalam kehidupan dunia dalam setia gerak dan langkahnya. Hal ini sesuai dan tepat sekali dengan arti agama dalam jiwa kerohaniannya, bahwa agama bagi kita adalah dharma dan kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia (Parisada Hindu Dharma. 1978:13).

Panca srada sebagai falsafah hidup umat manusia khususnya yang menganut ajaran agama Hindu. Panca arada ini merupakan 5 keyakinan sebagai hakekat ajaran agama Hindu yaitu : Widhi srada, Atma srada, Karmphala srada, Punarbawa srada, Moksa srada. Kelima keyakinan pokok tersebut merupakan keyakinan religius yang sangat mempengaruhi dan meresapi seluruh aspek kehidupan umat manusia. Implikasi pokok pokok ajaran tersebut adalah :

1. *Whidi srada* adalah keyakinan terhadap adanya Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam menjalankan ajaran agama, umat Hindu tidak hanya memuja Tuhan, tetapi juga dalam manifesnya dan segala ciptaanNya dipuja dalam wujud Brahma, Wisnu, Siwa sebagai penguasa dalam alam kekuatanNya sebagai Utpeti, sthiti dan Pralina. Brahma adalah sebutan Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasiNya sebagai pencipta segala sesuatu yang ada yang mungkin ada di Dunia ini yang disebut sebagai dengan istilah Utpeti. Wisnu adalah sebutan Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasiNya sebagai pemelihara segala pemeliharaa segala

ciptaanNya dan melindungi disebut dengan istilah dan Shiti. Demikian pula Siwa juga merupakan manifesta Ida Sang Hyang Widhi dalam fungsinya menarik kembali segala ciptaanNya. Manifestasi Sang Hyang Widhi tersebut telah dapat kita rasakan bahwa di Dunia ini tidak ada sesuatu yang kekal sama sekali, semuanya mengalami perubahan. Hal ini nampak sekali dalam kehidupan manusia lahir, hidup dan mati. Semua yang pernah lahir adalah pernah hidup walaupun sesaat. Manifestasi Tuhan dalam wujud Utpeti, Sbhiti, Pralina dalam kehidupan umat Hindu di Bali diwujudkannyatakan dengan khayalan tiga dimasing-masing desa adat di Bali. Di mana kahyangan tiga merupakan simbol kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi atas lingkaran hidup dan kehidupan manusia. Umat Hindu dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi beserta segala manifestasinya dipuja dalam bentuk Panca Yadnya. Aspirasi ini dilandasi dengan adanya Tuhan dalam Menciptakan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada di Dunia ini di didasarkan atas yadnya yang kekal abadi yang merupakan Rna (hutang) bagi manusia, maka patutlah kita membayar hutang guna mendapatkan kebebasan yang abadi (Parisada Hindu Dharma, 1978:52).

Sahayadnah prajah sristwa pura : waca prajapatih anena prasawisyadhiwam esa wo'stwista kamadhuk.

Artinya :

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah menciptakan manusia melalui yadnya dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunay karena keinginanmu (sendiri) G. Pudja, 1982 : 76)

Berdasarkan isi kitab Bhagawad Gita itu jelas bagi kita, bahwa kita tercipta dari Tuhan didasarkan atas yadnya Beliau. Dengan yadnyaNya dan hasil ciptaanNya kita akan dapat berkembang dan dapat memenuhi segala keinginan kita, dalam artian segala yang kita inginkan di dunia ini pasti ada semuanya. Tinggallah manusia berusaha untuk mencapainya. Dengan demikian melakukan panca yadnya adalah merupakan kewajiban manusia sebagai ucapan terima kasih dan juga membayar hutang-hutang yang diwujudkan dalam bentuk panca yadnya, yaitu :

1. Dewa Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya.
2. Rsi Yadnya adalah korban suci dengan hati yang tulus ikhlas atau berupa dana punya dihadapan para Rsi sebagai pengajar ilmu kesucian yang selalu mendoakan kesejahteraan umat manusia.
3. Pitra Yadnya adalah korban suci yang tulus ikhlas sebagai pembayaran hutang jasa terhadap para Leluhur yang telah mengadakan keturunannya.
4. Bhuta Yadnya adalah korban suci yang bertujuan untuk membersihkan/menyucikan tempat (alam beserta isinya dan memelihara serta memberikan penyupatan kepada bhuta kala dan

makhluk-makhluk yang lebih rendah dari manusia (Ny. I.G.A. Mas Putra, - : 5).

5. Manusia Yadnya adalah korban suci yang dilakukan dihadapan manusia. Korban ini dapat berupa upacara-upacara yang dilakukan dari manusia itu lahir sampai mati dan dapat juga berupa dana punya (pemberian pertolongan baik material maupun spiritual) terhadap orang yang memerlukannya.

Berpangkal dari hal itu maka setiap orang dengan kesadaran diri yang tinggi merasa terpanggil jiwanya untuk senantiasa berbuat baik, menjalankan dan mentaati ajaran-ajaran yang tercantum di dalam kitab suci agama.

2. *Atma Sradha* adalah keyakinan terhadap adanya jiwatama pada tiap-tiap mahluk. Jiwayatman itu bersumber pada yang Esa yaitu Paramatma yang tiada lain adalah Ida Sang Hyang Widhi sebagai yang Maha Pencipta, melalui suatu evolusi seperti yang telah diuraikan dalam sebelumnya. Adanya jiwatman tidak dapat disangkal lagi, karena tiap-tiap manusia merasa dirinya hidup dan merasa juga mempunyai sesuatu di dunia ini. Mengerti akan dirinya hidup kiranya cukup sebagai suatu pertanda bahwa manusia mempunyai Jiwa/Atma. Sehingga dalam kehidupannya manusia mengenal kesosialan tanpa batas yakni “Tattwamasi” yang artinya itu adalah saya dan saya adalah itu. Dalam tingkat tatwamasi yang lebih tinggi adalah mengenai hubungan antara Atman dengan Brahman, dimana di dalam

upanisad disebutkan “*brahman Atman Aikyam*” yang artinya tidak ada perbedaan antara Atman dengan Brahman (G. Pudja, 1983 :18). Jika Atman sudah mencapai mokshah/bersatu dengan brahman dimana Atman menemukan dirinya yang asli dan memasuki kenyataannya dan yang disebut Sat Cit Ananda yang berarti kebenaran, kesadaran kebahagiaan yakni kesadaran dari jiwa sendiri bahwa hanya ada satu kebenaran. Konsepsi alam pikiran yang demikian menjadi landasan tata kehidupan kemanusiaan yang harmonis dan berprikemanusiaan seperti terwujudnya rasa solidaritas yang kuat saling asah, asih, asuh dan lain-lain.

3. *Karmaphala sradha* merupakan keyakinan terhadap hukum perbuatan manusia baik skala maupun niskala, bahwa setiap perbuatan manusia (karma) akan meninggalkan bekas-bekas perbuatan yang disebut “Karma Wesana” sesuai dengan sifatnya yang menentukan baik dan buruknya kehidupan kemudian. Sebagaimana tercantum dalam kitab Sarasamusccaya sebagai berikut

:

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwanng juga wwanng gumayakenikang subhasubhakarma, kunang panentas akena ring subhakarma juga ikang asubhakarma phalaning dadi wwanng.

Artinya :

Dari demikian banyaknya semua makhluk yang hidup yang dilahirkan sebagaimanusia itu saja yang dapat berbuat baik dan buruk itu; adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke

dalam perbuatan baik juga manfaatnya menjadi manusia (G. Pudja, 1979 : 10-11).

Dalam kutipan tersebut jelas disebutkan bahwa dari perbuatan baik dan buruk menjadi dasar timbulnya teori karmaphala, maka dari itu melahirkan sebagai manusia sudah merupakan suatu pahala, demikian juga sekaligus merupakan kesempatan bagi manusia untuk dapat memperbaiki dirinya dengan melebur perbuatan buruknya dengan jalan selalu berbuat baik. Tanpa cara demikian maka perbuatan buruk akan tetap melekat pada Atma sebagai karmawesana yang buruk, dan sebaliknya. Di dalam kitab Wrhaspati tattwa disebutkan sebagai berikut :

..... Kadyanggening dyun wawadah ninggu, huwus hilang hinggunya ikang dyun inasaham pinahalilang, kawekas ta ya ambonya, gahdaynya rumaket irikang ayun ndah ya tika wasana ngaranya, samangkaka tekang karma wesana ring atma, rumaket juga ikang karma wesana ngaranya, yatika umuparenggairikang atma (Wrhaspati tattwa : 2)

Artinya : Bagaikan tempatnya kemenyan, sesudah habis hilang kemenyannya, tertinggal berbekas baunya itu, melekat pada tempayan, maka itulah disebut wesana, demikian juga wesana yang terdapat pada atma, dikatakan melekat padanya, itulah yang membalut Atma. Karma Wesana yang membalut Atma itulah nantinya menyebabkan kelahiran yang beraneka ragam watak manusia di Dunia ini, yang ditentukan oleh kadar karma wesana yang membalutnya. Selanjutnya dalam Wrhaspati tattwa dijelaskan bermacam-macam penjelmaan manusia.

Yata dumadyakan ikang janma mapelenan, hane dewa yoni, hana widyadara yoni, hana raksesa yoni, hana daitya yoni, hana naga yoni, akweh prakaraning yoni sengkanyan pengjanma yata matangnyan kaqwa dudu wesananya (Wraspati tattwa : 2).

Artinya :

Itulah menyebabkan adanya penjelamaan berbeda-beda, ada penjelmaan dewa, ada penjelmaan wdyadara, ada penjelamaan raksasa, ada penjelamaan daitya, ada penjelmaan naga dan banyak macamnya benih-benih asal penjelmaan, karena itulah masing-masing mempunyai sifat yang berbeda-beda. Maksud dari pada macam-macam benih asal penjelamaan adalah ada dari rokh suci, rokh bijaksana, rokh angkara murka, rokh yang keras hati, rokh yang berwatak berbelit-belit.

Kita harus menyadari bahwa phalanya lahir menjadi manusia adalah merupakan suatu kesempatan yang sangat berharga untuk dapat melebur karma wesana yang buruk menjadi karma wesana yang baik, dengan senantiasa memupuk perbuatan-perbuatan baik. Maka ajaran agama Hindu sebagai pegangan hidup telah memberi pedoman dan tuntunan tata cara hidup yang baik, tertib dan aman dengan dinamika religius yang lebih tinggi. Pandangan hidup yang demikian, telah menjadi landasan dasar eksistensi manusia dalam hidup dan kehidupannya.

4. *Punarbhawa sradha* merupakan keyakinan terhadap adanya kelahiran kembali setelah kematian. Punarbhawa ini sangat

ditentukan oleh adanya karma wesana yang membalut Atma dalam kehidupan manusia terdahulu. Atma yang masih terbelenggu oleh ikatan duniawi akan lahir kembali dalam tubuh yang baru dengan mengambil bentuk sesuai dengan kadar karma wesana yang membalut Atma. Kelahiran kembali ke dunia mengandung arti seperti diuraikan di atas pada uraian tentang karmaphala adalah sebagai kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidupnya yang rohani dengan berbuat baik guna melebur segalanya perbuatan buruk dimasa lalu. Seperti disebutkan dalam kitab Sarasamuccaya sebagai berikut :

Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara maka sadhanang subhakarma hingganing kottamaning dadi wwang ika.

Artinya :

Sebab jadi manusia sungguh utama juga, karena itu ia dapat menolong dirinya dari keadaan samsara dengan jalan karma yang baik demikian keistimewaannya, menjadi manusia itu (G. Pudja, 1979 : 11).

Berdasarkan kutipan tersebut jelas bagi kita bahwa kelahiran yang berulang-ulang kali adalah merupakan kesempatan bagi manusia untuk menentukan dirinya yang sebenarnya sampai akhirnya jiwatman bebas dari lingkaran punarbhawa dan bersatu kembali pada sumbernya. Untuk dapat mencapai hal tersebut memerlukan keuletan ketenangan, ketabahan hati, menerima kenyataan, menghadapi goncangan dunia yang penuh dengan kesucian dari pada jasmani,

rohani, yang berkembang dalam kreatifitas dan produktivitas yang berkualitas tinggi di dasarkan atas dharma.

5. *Moksa sradha* adalah keyakinan terhadap adanya kebebasan dan kebahagiaan abadi, yaitu bebas dari segala bentuk penderitaan baik lahir maupun bathin berupa suka tan pe wali dukha. Kebahagiaan abadi dimaksud adalah bersatunya Atman dengan Brahman. Di mana Atma telah besar/terlepas dari ikatan karma, kelahiran, kematian dan belunggu maya/penderitaan duniawi (I.B. Oka Punyatmadja, 1983-1984 : 83). Sehingga Atman dapat bertemu dan kembali dengan sangkan peran yaitu Ida Sang Hyang Widhi. Demikian tujuan rohani yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu yang patut diusahakan oleh umatnya untuk merealisasi dan mencapainya.

Walaupun demikian gaibnya dan tak terbatasnya keadaan Ida Sang Hyang Widhi dan juga walupun demikian dengan terbatasnya kemampuan manusia, tapi karena tujuan agama Hindu adalah menghubungkan manusia (umatnya) kepada Tuhan, maka banyak jalan/cara manusia dalam menempuh kehidupan untuk sampai pada tujuan disesuaikan dengan kemampuan, kecenderungan, dan mentalitas manusia masing-masing dalam menempuh alur kehidupan. Berdasarkan pokok pandangan dan keyakinan terhadap panca sradha serta penerapannya dalam kehidupan umat manusia, maka tiap-tiap pribadi manusia mengabdikan hidupnya untuk berkarma/berbuat yang luhur dengan disiplin hidup yang tinggi, guna membebaskan atma dari ikatan

lingkaran punarbhawa untuk mencapai moksa. Sehingga dalam kehidupannya manusia cenderung untuk berbuat dharma.

3.2. Manusia Sebagai Mahluk Ciptaan Tuhan

Ikang manggih si dadi wwang, prasida wenang ring dharma sadhana, tatan entas sangke sengsara, kebancana ta ngaranika.

Artinya :

Yang dapat menjelma menjadi manusia, berhasil menjalankan dharma, tidak lepas dari sengsara, orang seperti itu menderita juga namanya (G. Pudja, 1979 : 14).

Seperti telah diuraikan pada sub bab di atas bahwa kelahiran sebagai manusia sudah merupakan suatu phala. Selanjutnya dalam kutipan di atas menjelaskan pula bahwa menjelma menjadi manusia bukan merupakan jaminan untuk tidak menderita, sebab setiap pelaksanaan hukum kodrat berupa gerak kehidupan manusia baik bersifat jasmani maupun rohani harus dilakukan melalui peralatan jasmani, yang terwujud dalam tubuh manusia. Dalam ajaran agama Hindu hidup itu sebenarnya adalah samsara yang haus diusahakan oleh manusia untuk menghentikannya. Untuk itu ia harus dapat mengusahakan dan membebaskan dirinya dari penderitaan sebagai akibat dari kelahiran itu.

Manusia sebagai salah satu mahluk ciptaan Tuhan dan juga sekaligus sebagai insan hamba Tuhan adalah wajib mengakui, menghormati, berbakti dan melaksanakan segala perintah Tuhan, baik

berupa keharusan maupun larangan-larangan yang mutlak dan harus ditaati dalam setiap gerak langkah manusia dalam kehidupan. Hukum Tuhan, harus dilaksanakan atas dasar cinta kasih kepadaNya, sehingga akan memperbesar hasrat untuk setiap kali lebih meningkatkan dan memperbaiki usaha pelaksanaan hukum Tuhan. Kebaikan serta pengakuan terhadap kebesaran Tuhan tidak cukup dilaksanakan hanya berdoa dan bentuk rangkaian kata-kata, akan tetapi yang lebih penting adalah perwujudannya dalam bentuk tindakan nyata dan ketaatan dalam beryadnya. Hal tersebut dapat terjadi karena kehidupan umat Hindu dalam gerak kehidupannya dilandasi oleh pokok ajaran agama Hindu yang senantiasa setiap gerak langkah kehidupannya selalu bernilai religius.

Kesadaran manusia terhadap dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan menyebabkan seseorang selalu lebih mentaati hukum-hukum serta peraturan-peraturan yang diajarkan dalam kitab-kitab suci agama, terutama hukum serta peraturan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya. Untuk menciptakan kehidupan yang serasi, seimbang serta bahagia lahir bathin. Pelanggaran terhadap hukum itu dapat menggalkan usaha untuk membina perkembangannya dalam mencapai tujuan hidup. Dengan demikian hukum dalam kitab-kitab suci agama gabi kehidupan manusia adalah merupakan rel atau jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan. Bagi mereka yang mentaati hukum Tuhan (Dharma) dalam hidupnya

merasa mendapat tuntunan dalam mencapai tujuan hidup sebagai manusia.

I kang dharma ngaranya, hetuning mara ring swaga ika kadi gatining perahu an hetuning baniaga mentas ing tasik.

Artinya :

Yang disebut dharma (hukum Tuhan), penyebab menuju sampai di sorga itu seperti halnya perahu alat bagi pedagang menyebrangi laut(G. Pudja, 1879 : 16).

Kutipan ini mempertegas bahwa dharma adalah merupakan hukum abadi dan juga hukum moral yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterikatan oleh ketidak tahuan (awidya).

Tuhan Yang Maha Esa memberikan jalan kepada manusia bagaimana cara mengenal hukumnya. Ajaran agama Hindu menyiapkan cara hidup yang baik, berupa tahap-tahap dalam kehidupan manusia mulai dari anak-anak sampai tua. Tahap-tahap dalam kehidupan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam sub bab berikutnya. Jalan yang diberikan oleh Tuhan itu harus kita jalani sehingga dengan mengikuti jalan Tuhan itu kita akan dapat hidup semakin sempurna dalam mewujudkan apa yang menjadi kehendak sebagai penganut yang sejati.

Ayam eka itthaperurn caste wiwispatih, tanya wrata nyam wascaramasi.

Artinya :

Inilah Tuhan yang Satu, yang berkuasa atas manusia, melihat dari jauh dan meluas dan kami untuk kebahagiaan itu akan mematuhi hukumnya (Wayan Sandya dan G. Pudja, 1983:16).

Berdasarkan atas kutipan tersebut dapat dipetik beberapa pengertian yang terkandung di dalamnya yaitu :

1. Tuhan adalah satu (esa), berkuasa atas kehidupan manusia di alam fana ini, sebagai hasil ciptaannya.
2. Berdasarkan atas saksi (kemahakuasaanNya) Tuhan mengatur dan mengawasi ciptaanNya dari kejauhan alam empiris.
3. Untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan, manusia harus mengamalkan apa yang diharuskan serta ditetapkan sebagai hukumnya yang merupakan hukum suci. Selanjutnya dalam kitab Manawa Dharma sastra ditetapkan sebagai hukum yang patut ditaati sebagai makhluk ciptaan Tuhan, agar di dalam kehidupan sebagai manusia mendapat kebahagiaan lahir dan bathin. Dalam menempuh alur kehidupan, mengikuti hukum Tuhan merupakan suatu keharusan yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Di dalam kitab Manawa Dharmasastra ada disebutkan sebagai berikut :

Sruti amrtya dita dharmā, manā tisthanhi manawah, ika kirtimawapnepti pretya, canutamam sukham.

Artinya :

Karena orang mengikuti hukum yang diajarkan oleh kitab-kitab (pustaka-pustaka) suci dan mengikuti adat istiadat yang keramat, mendapat kemasyuran di dunia ini dan setelah meninggal menerima kebahagiaan tak terbatas (tak ternilai) (G. Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 1973 : 65).

Dengan demikian siapa saja yang dalam kehidupannya mentaati, menghayati dan mengamalkan isi yang ditetapkan di dalam kitab

suci phalanya akan memperoleh kemasyuran dan kebahagiaan yang tak terbatas baik semasih hidup maupun setelah mati.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dalam hidupnya harus mau mengerti tentang hakekat kehidupan jika tidak demikian akan dapat membelokkan pikirannya ke arah lain, akan dapat membawa manusia kepada pemungkiran terhadap eksistensi Tuhan.

Sebagaimana telah diuraikan pada pokok-pokok ajaran agama Hindu yang melandasi kehidupan manusia tentang widhi sradha bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, maka dalam kehidupannya manusia wajib mengadakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan sebagai maha pencipta. Demikian pula terhadap sesuatu manusia sebagai makhluk yang sederajat menjalin kerukunan antar umat manusia mengakui masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, sama-sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu untuk menjaga kelestarian, serta untuk dapat hidup damai, aman dan bahagia maka manusia wajib menjaga kelestarian lingkungannya.

Kehidupan manusia dalam hubungan harmonis dengan Tuhan tercermin dalam tindakan kehidupan beragama dengan menyerahkan dirinya kepada Tuhan, bahwa penyerahan diri itu dirasakannya sebagai syarat mutlak untuk bahagia dalam hidup di dunia ini (H. Burhanuddin, S. 1985 : 151). Tuhan akan selalu

menyertai karya ciptaanNya. Tanpa menyia-nyiakan semua bakat, kemampuan, kesempatan dan bantuan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada kita, sehingga akhirnya kita dapat mencapai tujuan hidup yakni bahagia di dunia ini demikian juga di akhirat.

*Tasmat sarwesu kalesu, mam anusmara yadnya cs,
mayyarpitama ne buddhir, mam ewai syasyasamsayah.*

Artinya :

Karena itu kapan saja ingatlah kepadaKu selalu dan berjuanglah terus maju dengan pikiran dan pengertian tetap padaKu, engkau pasti sampai kepadaKu (G. Pudja, 1982 : 190).

Setiap orang harus ingat bahwa ia mempunyai tujuan hidup yang tidak hanya hidup di dunia ini tetapi juga setelah mati. Manusia harus mengisi hidup ini karena manusia dalam hidupnya berkembang dalam dunia jasmani maka manusia harus memenuhi tuntutan jasmaninya, namun dalam praktek kehidupannya tidak boleh tersesat oleh kejasmanian. Manusia diciptakan oleh Hyang Widhi (Tuhan) sebagai makhluk yang tertinggi drajat dan martabatnya serta ditempatkan sebagai makhluk yang termulia di Dunia dengan anugrah tri Prana (sabda, bayu idep) (Adia Wiratmadja, 1987 : 23).

Dalam hubungan manusia dengan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat sama, dalam kehidupan wajib mengakui dan memperlakukan yang sama terhadap semua

manusia. Dalam melaksanakan sikap mental yang demikian diperlukan adanya pengertian yang mendasar yaitu “Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah sama.” Maka dari itu sesama manusia merasa manusia merasa wajib hormat menghormati, harga menghargai dengan rasa kekeluargaan senang dan susah dirasakan bersama secara kompak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, memupuk rasa solidaritas yang kuat dengan jiwa saling asih, saling asah, saling asuh, selunglung sebhayantaka baik keluar maupun ke dalam (I Gst. Kt. Sutha, 1980 : 9). Hidup harmonis antara makhluk ciptaan Tuhan merupakan suatu harapan yang harus diwujudkan dalam sikap prikemanusiaan seperti tersebut di atas. Pengertian kemanusiaan sebagai konsep universal dalam hidup dan kehidupan manusia disebutkan dalam kitab upanisad “Tattwamasi”. Ajaran ini meletakkan landasan kesamaan sehingga tidak membedakan antara Atman yang ini dari Atman yang itu. Dengan konsep kesamaan itu dimaksudkan agar kita harus ikut merasakan semua penderitaan orang lain seperti penderitaan kita sendiri (G. Pudja, 1985 : 26). Perlu diingatkan isi Bhagawad Gita bahwa segala tindakan manusia di dunia adalah berasal dari Tuhan.

Ahimsa samata tusti, tapo danam yaso yasah, bhawati bhawa bhutanam, matta eva prithagwidhah.

Artinya :

Tidak menyakiti, keseimbangan pikiran, kepuasan, pengekanan, berderma, kemasyuran, dan kecemaran adalah sifat hakekat semua makhluk yang berbeda satu dari yang lain datangnya dari aku sendiri (G. Pudja, 1982: 227).

Dalam hubungan dengan lingkungannya manusia merasa wajib memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup manusia. Tindakan manusia seperti ini terwujud dalam kegiatan umat Hindu melaksanakan ajaran agama dalam bentuk Yadnya (korban). Hal ini dilandasi oleh pengertian manusia tentang sirkulasi kehidupan sebagaimana disebutkan dalam kitab Bhagawad Gita :

*Annad Dhawati bhutani, parjanya annasambhawah,
yadnad bhawati parjanyo, yadnah karma
samudbhawah.*

Artinya :

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yadnya, adanya yadnya karena karma.

*Karma brahmobhawam widdhi, brahma
kearesamudbhawah, tasmad sarwagam brahma,
nityam yadne pratisthitam.*

Artinya :

Ketahuiilah adanya karma karena Brahma yang ada dari yang maha Abadi. Karena itu ia yang mengetahui semua itu selalu tetap dalam berkorban dari itu, Brahman yang melingkupi semua selalu ada di sekitar persembahan (G. Pudja, 1982 : 79-80).

Dalam pengertian ini perlu didasari bahwa :

Segala ciptaan Tuhan yang ada adalah berjiwa bukanlah suatu pengertian yang animis yang didengungkan oleh kebanyakan para ahli, melainkan

adalah pengertian agama Hindu dengan ajaran Tattwamasinya dengan pengertian bahwa Tuhan ada dimana-mana., bahwa Tuhan menjelma melalui alam ini diberi jiwa oleh Tuhan yang membantu manusia dan manusia harus tolong menolong bukan hanya sesama manusia tetapi harus bisa menghormati dalam arti menghargai alam sebagai sarana kasih sayang Ida Sang Hyang Widhi. Itulah pula sebabnya kita membuat tumpek pengatag, dan tumpek kandang, byukukungan dan sebagainya, sebagai pernyataan terima kasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) melalui sarana alam beliau ciptakan (Putra : 107).

3.3 Tahap-Tahap Kehidupan manusia Dalam Ajaran Agama Hindu

Manusia dalam hidupnya mengalami suatu proses perkembangan secara perlahan-lahan dalam waktu yang cukup lama. Evolusi manusia secara nyata dapat dilihat melalui baru lahir sebagai bayi dengan berjalan merangkak, gigi ompong (tidak punya gigi), pikiran sangat picik dan rewel. Kemudian sedikit demi sedikit mengalami perkembangan, bertambah kuat badannya, demikian pula pikirannya semakin meluas. Akhirnya lama-kelamaan menjadi tua, dimana badannya mulai lemah kembali. Tingkah laku dan keadaannya menyerupai bayi lagi, di mana sifatnya mulai rewel, giginya ompong dan berjalanpun mulai merangkak kembali dan akhirnya mati. Proses evolusi ini tidak dapat dihindari karena manusia tidak bisa seketika menjadi dewasa tanpa melalui proses kelahiran sebagai bayi.

Di samping itu di antara demikian banyaknya manusia yang lahir dan berkembang diseluruh lapisan dunia tidak ada yang sama, bahkan semuanya berbeda baik fisik maupun wataknya (sifatnya). Manusia sangat menghendaki adanya pemenuhan nafsu atau keinginan

yang berbeda-beda tergantung pada saat mananya dalam tahap kehidupan mereka berada.

Manusia dalam kehidupannya secara nyata menghadapi hari sore ke malam hari yang setiap saat sikap manusia tetap berbeda. Memandang kehidupan manusia mulai dari anak-anak sampai dengan tua, ajaran agama Hindu membagi kehidupan manusia dalam 4 tahap. Di mana masing-masing tahap menghendaki adanya sikap yang berbeda yang serasi dengan bentuk tingkah laku pada tahap-tahap yang bersangkutan. Keserasian perbuatan dalam tahap demi tahap kehidupan akan terwujud jika kita sadar, bagaimana semestinya kita hidup dan juga dalam tahap kehidupan yang mana kita berada sekarang ini.

*Taki-takining sewaka guna widya,
Smara wisaya rwang puluhing wayusa,
Tengahi tuwuh san-wecana gegonta,
Patlaring atmeng tanu paguraken.*

Artinya :

Seorang pelajar wajib menuntut ilmu pengetahuan dan keutamaan, jika sudah berumur dua puluh tahun orang harus kawin, jika sudah setengah tua berpeganglah pada ucapan yang benar/baik, hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru (PGAH 6 tahun Singaraja, 1983-1984 : 47).

Demikian disebutkan dalam Niti Sastra, bila kita telah selusuri kehidupan manusia dari lahir hingga tua, jelas dapat dilihat perbedaannya tahap demi tahap. Pada saat masih anak-anak alam pikiran tidak mengizinkan untuk bertindak secara dewasa, demikian pula fisik belum mencukupi, tidak lain yang mesti kita lakukan

adalah belajar untuk mengisi/membekali diri atau mempersiapkan diri untuk menghadapi tahap hidup berikutnya. Kemudian setelah kita dewasa sekitar umur 20 tahun ke atas, energi sedang bergejolak mengingini adanya penyaluran, demikian pula badan sedang kuatnya dan kemampuan sedang memuncak. Saat ini adalah kesempatan bagi seseorang untuk bereproduksi (kawin), melampiaskan hawa nafsu, menjalankan tanggung jawab, memenuhi hak dan kewajiban. Setelah lanjut usia (umur tua) kemampuan tiada lagi, lalu apa yang mau kita lakukan. Dalam keadaan yang demikian hanyalah menunggu kapan saatnya kita akan mati. Tiada lain yang mesti kita lakukan adalah persiapan untuk menghadapi kematian, mengamalkan ilmu-ilmu kerohanian dengan pergi ke hutan untuk melepaskan ikatan keduniawian, mengadakan semadi untuk menemukan siapa sebenarnya diri kita sendiri. Sehingga seseorang benar-benar dapat mengetahui bagaimana tujuan hidup sebagai manusia. Kehidupan manusia seperti ini akan mencapai kebahagiaan yang abadi.

Idam swastya yanam srestha idam pudhiwiwidhanam, idam yasyamidam nihsrayasam param.

Artinya :

Mempelajari peraturan-peraturan hidup ini adalah jalan terbaik untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, meningkatkan pengertian, menghasilkan kemasyuran dan umur panjang dan menghantarkan pada kebahagiaan tertinggi (G. Pudja dan Cok Rai Sudharta, 1973 : 57).

4 (empat) tahap kehidupan manusia yang dimaksud dalam uraian ini adalah sebagaimana disebutkan dalam naskah jawa kuno kitab

Agastya parwa yang dikutip oleh Oka Punyatmadja, dalam bukunya berjudul sila krama dikatakan sebagai berikut :

“Catur asrama ngaranya brahmacari, grhasta, wanaprastha, bhiksuka. Nahan tang catur asrama ngarannya brahmacari sang sedengngangabyasa sang sastra, mwang sang wruh ring tingkah sang hyang aksara sang sinangguh wiyasa istyadi, yeka brahmacari ring leka. Kunang ikang brahmacari waneh sinangguh brahmacari caranam, paraning atma pradesa sang ksepunya. Sang yogi swara sira brahma cari ring sastra antararing sastrajna. Huwus pwenak tamanire ring aji kabeh ikang sakeregep denira, grhusta ta sira mastri pwa sira, manak, madrewya hulun, ityawawadhi, mangunaken kayika dharma yatha sakti. Riteles nira grhasta dharma ginawayaken ira wanaprastha ta sira, mur sakeng asrama mwang mungwing susidesa, makadi wukir mwgawepetepan stanen nira gumawayaken pancakarma mwang melwangi wisaya mwang mangdesanakan dharma. Huwus pwa sira wanaprastha, bhiksuka ta sira, mur sangkong petapanira nisparigraha, tan pengaku petapan, tan pengaku nisyta, tan pengaku pengewruh, pada ya tininggalaken ira.

Artinya :

Yang bernama catur asrama adalah brahmacari, grhasta, Wanaprasta, bhiksuka. Demikianlah yang bernama catur asrama. Brahmacari namanya orang yang sedang mengejar (mempelajari dengan cermat) ilmu pengetahuan (sastra) dan mengetahui perihal ilmu huruf (aksara), yang demikian pekerjaannya bernama brahmacari. Adapun yang dianggap brahmacari dalam masyarakat ialah orang yang tidak terikat nafsu duniawi, sebagai beristri dan sebagainya. Adapun brahmacari selain itu disebut brahmacari caranam di dalam pengertian ilmu sastrajna. Setelah puas dimasukkannya pengetahuan semua yang dikehendaki beliau, menjadi grhastalah beliau, neristrilah beliau, beranak, mempunyai budak atau sebagainya, memupuk kewajiban yang berhubungan dengan diri sendiri (kayika dharma) dengan kekuatan yang ada padanya. Setelah melakukan dharma grhasta, menjadi wanaprastalah beliau, pergi dari desa dan menetap di tempat yang bersih dan suci terutama di gunung mendirikan pertapaan sebagai suatu tempat melakukan panca karma dan mengurangi nafsu duniawi serta mengajarkan ajaran kerohanian. Setelah beliau

wanaprastha, bhiksukalah beliau pergi dari pertapaannya tidak terikat, tidak mengaku memiliki pertapaan, tidak merasa mempunyai murid, tidak merasa berpengetahuan, semua itu ditinggalkan beliau (Oka Punyatmadja, 1983-1984 : 10-11).

Berdasarkan atas isi Agastya Parwa tentang catur asrama yaitu 4 tahap kehidupan manusia berdasarkan petunjuk adanya sikap yang berbeda, kerohanian jelas bagi kita bahwa tahap menghendaki adanya sikap yang berbeda.

Tahap pertamadalam kehidupan manusia adalah brahmacari asrama (hidup sebagai seorang pelajar). Tahap ini biasanya dimulai dengan upacara inisiasi (upanayana) yakni suatu upacara pentasbihan sah sebagai seorang pengajar yang akan menuntut ilmu kerohanian. Tanggung jawab utama dalam tahap ini adalah belajar. Pada saat ini adalah saat ketergantungan yang menyenangkan. Pengabdian terbesar yang dapat dilakukan sebagai suatu kewajibannya seorang brahmacari adalah menerima dan menyimpan hal-hal untuk masa yang akan datang, yaitu pada saat banyak yang akan diharapkan dari dirinya. Hal-hal yang dipelajari adalah berbagai ilmu pengetahuan tentang kenyataan, adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan, peraturan-peraturan tingkah laku dan lain sebagainya yang sangat berguna bagi kehidupan di dalam masa-masa yang akan datang. Seseorang yang berada dalam tahap brahmacari asrama juga diatur dalam kitab menawa dharmasastra yang wajib dihayati dan diamalkan oleh seorang brahmacari.

Asmin dharmo khilenoktoguna dosan cakarmanam, catur na mapi warnanem scarascarwa saswatam.

Artinya :

Dalam hal ini hukum-hukum sudah dicantumkan seluruhnya, demikian juga baik atau buruknya tingkah laku manusia dan peraturan-peraturan tingkah laku dari masa lalu yang harus diikuti oleh semua keempat golongan dalam masyarakat (G. Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 1973 : 58).

Berdasarkan kutipan tersebut di atas jelas disebutkan bahwa baik buruk perilaku manusia yang dimaksud adalah baik buruk akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia, mulai masa brahmacari wajib menghayati dan mengamalkan ajaran ini. Perbuatan dianjurkan atau diwajibkan adalah perbuatan yang akibatnya baik, baik diri sendiri maupun bagi orang lain. Sedangkan perbuatan yang dilarang adalah perbuatan yang berakibat tidak baik, baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain.

Dengan kebiasaan dari semasih dalam tahap brahmacari asrama senantiasa berbuat mengikuti ketentuan-ketentuan/ peraturan-peraturan yang dianjurkan dalam ajaran agama Hindu yaitu cara Hidup yang benar akan mencapai keadaan yang absolut. Dalam kitab Manawa Dharmasastra disebutkan sebagai berikut :

Tasu samyag wartamano gacatya maralakatam. Yatha, samkalpitamccena sarwam kamansama snute.

Artinya :

Ia yang tekun melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan ini cara-cara yang benar dengan mencapai keadaan yang abadi walaupun dalam hidup ini sekalipun, terpenuhilah

segala keinginan-keinginan, yang mungkin diidam-idamkannya (G. Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 1973 : 63).

Diharapkan pelajar-pelajar yang terdidik dalam tahap brahmacari asrama harus mempunyai bekal sedemikian rupa sehingga dapat membangun kehidupan yang baik dan efektif seperti halnya seorang pembuat kramik mampu menghasilkan tempayan yang bermutu tinggi.

Tahap kedua dalam kehidupan manusia adalah grhasta asrama yang dimulai dengan upacara perkawinan sah sebagai pasangan suami istri. Tahap ini lebih dikenal dengan masa berumah tangga. Saat ini adalah saat tengah hari dalam kehidupan, dimana hidupnya ditentukan oleh kekuatan jasmani yang sedang memuncak. Secara alamiah kepentingan serta energi diarahkan keluar. Setiap orang selalu mengusahakan dirinya untuk memenuhi kecenderungan-kecenderungan yang bersifat dominan. Kecenderungan-kecenderungan itu berupa kesenangan, keberhasilan dan kewajiban. Dalam tahap grhasta asrama merupakan kesempatan untuk mengejar harta dan memenuhi kama yang tetap dilandasi oleh dharma. Tetapi di dalam usaha pemenuhannya jangan sampai terombang-ambing oleh isi duniawi. Dalam hal ini kesenangan dipenuhi melalui keluarga, keberhasilan dipenuhi melalui keluarga serta kewajiban dipenuhi melalui tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Tahap ketiga dalam kehidupan manusia adalah wanaprastha asrama, merupakan kesempatan bagi orang bersangkutan untuk

memperdalam ajaran-ajaran kerohanian. Pada tahap ini umur sudah tua dan semestinya sudah mengundurkan diri dari kewajiban sosial yang selama ini dipikulnya. Sekarang saatnya ada pergantian, agar supaya kehidupan ini jangan sampai berakhir sebelum makna hidup dapat dipahami.

*Grhasthatu yada pasyedwali pali tamatmanah,
apatyasyaiwa capatyam tadaranyam samasrayet.*

Artinya :

Kalau seorang kepala keluarga sudah melihat kulitnya mulai keriput dan rambutnya sudah mulai putih dan sudah pula melihat adanya cucu (putra-putra dari putra-putranya), pada waktu itulah ia boleh hidup dalam hutan (G. Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 1973 : 329).

Seseorang yang telah berada dalam tingkat hidup seperti ini sangat sedikit sekali waktu untuk membaca, berfikir, untuk merenungkan makna hidup ini dengan tenang. Bagi mereka yang telah sampai pada tingkat ini, akan membawa kepuasan tersendiri yang merupakan saatnya bagi seseorang yang bersangkutan untuk memulai saatnya bagi umur dewasa yang sesungguhnya, untuk mengetahui siapa sebenarnya dirinya dan apakah sebenarnya hidup ini yang sesungguhnya. Apakah rahasia yang dikandung dalam hidup ini? Apa yang tersembunyi di balik dunia yang selama ini menata dan menjiwainya dalam kehidupan, apakah tujuan akan dicapai dalam kehidupan selanjutnya. Dibalik hamparan hidup kebiasaan sehari-hari yang telah dikenal baik dan membosankan itu, menjulang tinggilah rahasia-rahasia sebagai suatu tantangan yang menggugah rasa ingin

tahu dan mengingat perasaan manusia. Tanggung jawab yang mereka pikul hanyalah terhadap dirinya sendiri saja. Usaha-usaha, keluarga, kehidupan-kehidupan duniawi seperti keindahan masa muda serta harapan-harapannya dan keberhasilan hidup sewaktu dewasa sekarang telah ditinggalkannya yang belum mereka capai kini ialah keabadian. Itulah saatnya menerapkan fildafat pada dirinya yaitu saat untuk mengatasi indriya untuk mencari dan menetap disuatu tempat yang menyatu dengan kenyataan abadi. Dalam kitab Manawa Dharmasastra disebutkan sebagai berikut :

Asrama dasramam huta homo jittendriyah, bhiksabaipari srantah prawajan pretya wardhate.

Artinya :

Ia telah melampaui tingkat hidup yang telah ditentukan, setelah menghaturkan upacara korban suci dan mengendalikan panca indera, telah pula jemu memberikan sedekah-sedekah dan pemberian-pemberian makanan, pertapa pengembara itu mendapat kebahagiaan abadi setelah meninggal (G. Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 1973 : 338).

Demikian sebagai seorang wanaprastin adalah sebagai usaha menyelesaikan untuk menyelesaikan segala tanggung jawab dalam kehidupan termasuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dengan mengekang segala hawa nafsu, membebaskan diri dari ikatan duniawi. Dengan menyelesaikan tanggung jawab spiritual yaitu melaksanakan kurban suci merupakan pelaksanaan terhadap tanggung jawab membayar tiga hutang (dewa rna, rai rna, pitra rna) yang mengikat kita selama dalam kehidupan. Dalam kehidupan ini

segala tanggung jawab baik material maupun spiritual harus selesai dilakukan, guna mempercepat mendapatkan kesempurnaan hidup yaitu berdisiplin diri dalam pengembaraan hidup rohani. Sehingga jiwa betul-betul dapat terbebaskan dari segala bentuk ikatan.

Tahap keempat dalam kehidupan manusia adalah bhiksuka asrama atau sannyasa asrama, yaitu tahap terakhir dalam kehidupan manusia, di mana tujuan hidup itu benar-benar dapat tercapai. Seorang yang telah berada dalam tingkat kehidupan sannyama ini tidak ada suatu tempat tetap baginya.

*Asakta buddhin sarwatra jitatmawi gatasprah,
naiskarmyssidhim paramam samyasena dhigacchati.*

Artinya :

Orang yang pengertiannya tak terikat, dimana saja menguasai hatinya dan melepaskan keinginannya, dengan sannyasa ia mencapai tempat yang tertinggi (G. Pudja, 1982 : 401).

Seorang yang berada dalam tingkat hidup sannyasa ini bebas untuk kembali ke masyarakat, karena bagi mereka ruang serta waktu dalam kehidupan tidak lagi berpengaruh atas dirinya. Mereka selalu mengajarkan ajaran-ajaran kerohanian kepada siapapun yang patut menerimanya dengan tidak mengharapkan hasil. Hanya satu yang diharapkan adalah menginginkan kebahagiaan akan kebebasan akhir.

*Adhyatmaratirasino nirapekso niremisah, atmanaiwa
sahayena suharthi wicarediha.*

Artinya :

Bergembiralah dalam pembinaan mengenai ketahanan duduk dalam sikap sesuai dengan ajaran yoga tanpa bantuan luar, berhenti sama sekali dari kesenangan nafsu hanya dirinya sendiri sebagai kawan, ia harus di dunia ini menginginkan kebebasan akhir (G. Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 1973 : 342).

Kehidupan manusia yang demikian jiwanya (rohaninya) betul-betul bebas, tidak lagi dibatasi oleh badannya atau jasmaninya. Sebab rohaninya telah dapat mengatasi segala tuntutan jasmaninya dan jasmaninya telah merohani.

BAB IV
MAKNA KEHIDUPAN MANUSIA DALAM AJARAN
AGAMA HINDU

4.1. Arti Hidup Manusia Menurut Ajaran Agama Hindu

Seperti telah diuraikan dalam uraian di atas bahwa hidup sebagai manusia sudah merupakan suatu phala, sehingga hidup dikatakan mengalami samsara. Telah dijelaskan pula bahwa hidup sebagai manusia adalah bukan jaminan untuk tidak menderita, namun hidup ini adalah sebaliknya, karena hidup sangat dipengaruhi oleh tempat, waktu dan keadaan, maka dalam kehidupannya manusia boleh jadi melakukan sesuatu yang salah yang tak semestinya/seharusnya dilakukan, yang semuanya telah terjadi dimasa lalunya, sehingga menimbulkan rasa takut. Demikian pula manusia takut akan apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang seperti kehilangan pekerjaan, sakit, umur tua, kekurangan makanan dan lain lain-lain, semuanya akan mungkin terjadi. Semua pikiran yang tersusun sebagai hari kemarin, sekarang dan esok melahirkan rasa takut (Krisna Murti, 1976 : 18). Dalam kehidupan pikiran manusia, melahirkan rasa takut, demikian pula pikiran tak mungkin mengakhirinya. Maka itu kita harus mengerti sifat dan susunan pikiran. Memandang sifat alam pikiran manusia yang demikian maka hidup dalam dunia ini adalah penuh dengan

segala derita, tenggelam dalam derita suka dukha dan kekerasan yang tiada henti-hentinya (wawancara, 26 April 2011)

Walaupun demikian susahnya sebagai manusia, namun bagi umat Hindu kesempatan lahir sebagai manusia adalah paling mulia, kendatipun arta dan kama paling besar pengaruhnya atas kehidupan manusia, akan etapi dengan kesadaran yang demikian umat manusia belum berputusan. Hal ini disebabkan oleh karena kesucian pada dirinya yaitu budi luhur? dharma yang ada padanya akan membimbing dan menuntun serta mengarahkan kehidupannya ke jalan yang benar. Seperti petunjuk dalam kitab Sarasamuçcaya menyebutkan :

Kunang deyanta, haya ya prawerti, kapuhara dening kayawak, manah nda tan panukhe ya ri kita magawe duhkapuhara badogra, yatika tan ulabakenanta ring lan haywa tan harimbawa ika gatinta mangkana, yatika sangksepaning dharma ngaranya, nyata kada melaning dharma yan mangkana, lilantat gawayakana ya.

Artinya :

Adapun yang harus engkau perhatikan, adalah hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan kesusahan yang menimbulkan sakit hati, yang demikian, itu janganlah engkau lakukan kepada orang lain, jangan demikian itu singkatnya itulah dharma namanya, penyimpangan dalam melaksanakan dharma yang demikian hendaknya jangan engkau lakukan (G.Pudja, 1979 : 28).

Dalam kehidupan manusia tiga hal yang menyebabkan kesulitan atau penderitaan dalam hidup adalah pikiran perbuatan, perkataan, dan perbuatan. Dalam pengajaran dharma hendaknya tiga hal tersebut mendapat perhatian.

Dalam pengalam hidup sehari-hari pikiran adalah memegang peranan penting dalam kehidupan karena, segala tindak dan langkah manusia adalah berpusat pada pikiran. Pikiran sangat menentukan baik buruk tindak tanduk seseorang dalam perbuatannya. Buruk-buruk pikiran seseorang merupakan dosa dari tingkah laku pikiran. Seperti disebutkan dalam kitab Manawa Dharmasastra demikian :

Paradrawyeswabhidyanam manasanista cintanam, witatha bhiniwecasca triwidham karma manasam.

Artinya :

Bernafsu akan milik orang lain, berpikir akan diri seseorang apa yang tak diinginkan dan mengikuti ajaran yang salah merupakan tiga macam dosa dari tingkah laku pikiran (G. Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 1973 : 719).

Tiga dosa yang ditimbulkan oleh pikiran manusia, dalam tindakan selanjutnya akan menimbulkan dosa pada perkataan dan tindak tanduk perbuatan. Dari pikiran akan dapat mewujudkan sikap yang sesuai, seperti : Seorang yang pikirannya sedih akan terwujud dalam sikap dan tindakan, yaitu badannya gemetar, matanya keluar air mata. Demikian pula dalam perbuatan-perbuatan yang lainnya, seseorang yang disebut bijak bila seseorang dapat mengendalikan tiga macam dosa dari tingkah laku pemikiran tersebut.

Sebagai akibat dari tingkah laku pikiran terwujud kata-kata/pembicaraan. Dalam pergaulan umat manusia pengendalian terhadap kata-kata yang dapat mengurangi kebahagiaan orang lain perlu diperhatikan.

Wasita nimittanta manemu laksmi
 Wasita nimittanta pati kepangguh
 Wasita nimittanta manemu duhkha
 Wasita nimittanta manemu mitra.

Artinya :

Oleh perkataan engkau akan mendapat kebahagiaan,
 Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan,
 Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan,
 Oleh perkataan engkau akan mendapat sahabat
 (PGAHN 6 Tahun Singaraja, 1983-1984 : 37).

Oleh perkataan yang kurang baik di samping menyebabkan penderitaan-penderitaan bagi orang lain juga terhadap diri sendiri sama halnya. Baik buruknya perkataan adalah merupakan wujud dari baik buruknya pikiran. Dalam ajaran Hindu disajikan adanya 4 macam dosa dari perkataan yang tidak baik, secara garis besarnya.

Parusamartam caiwa paisunyamcapi sarwasah, asambadha pralapasca wangsayam syaccatur widham.

Artinya :

Mencemooh, berbohong, mengurangi kebajikan orang lain dan berkata-kata yang kosong adalah merupakan 4 macam keburukkan dari tingkah laku perkataan (G. Pudja dan Tjok. Ra Sudharta, 1973:719).

Di samping itu akibat dari pikiran juga terwujud dalam bentuk perbuatan (gerak-gerik) dari setiap langkah kehidupan. Demi keamanan, ketertiban, ketentraman serta tercapainya tujuan dalam kehidupan yaitu kesempurnaan hidup, perlu diperhatikan baik buruk perbuatan manusia yang sangat menentukan baik dan buruk kehidupannya di masa yang akan datang. Ada 3 macam perbuatan

dosa (keburukan) yang secara garis besarnya dari perbuatan manusia itu perlu diperhatikan.

Adattanampadanam himsacaiwa widhanatahpara daropasewa sacariram triwidham smrtam.

Artinya :

Mengambil apa yang belum diberikan, melukai makhluk tanpa perintah hukum agama dan melakukan zina dengan istri orang lain, dinyatakan sebagai 3 macam kejahatan dari tingkah laku badan (G. Pudja dan Tjok. Rai Sudharta, 1973:720).

Apabila terjadi keselarasan, keserasian serta keharmonisan tiga wujud perbuatan melalui pikiran, perkataan dan tingkah laku maka sempurnalah kehidupan manusia di dunia ini terwujudlah keseimbangan lahir bathin. Demikian pula sebaliknya bila ketiganya tidak seimbang maka yang salah bisa menjadi besar yang benar akan menjadi salah.

Usaha pengendalian diri agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama, bukan berarti bahwa manusia dalam hidupnya lebih baik tidak berbuat (diam saja) biar tidak terjadi kesalahan/dosa. Dalam hal ini perlu disadari untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya manusia perlu bekerja. Seperti disebutkan dalam kitab Bhagawad Gita sebagai berikut :

Na karaanam annarambhan na iskanyam puruso' anute, no ca samnya Ganed ewa siddhim sasadhi gacehati.

Artinya :

Tanpa kerja orang-orang tak akan mencapai kebebasan pun juga ia tak akan mencapai kesempurnaan, karena menghindari kegiatan kerja (G.Pudja, 1982 : 73).

Jelasnya dapat dikatakan bahwa manusia dalam hidup dan kehidupannya adalah kerja. Agama selalu menganjurkan umat manusia agar bekerja untuk mengisi hidup ini.

*Niyatam kuru karma twam karma jyayo by akarmanah,
serirayatra pi ca te na prasidhyad akawmanah.*

Artinya :

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tidak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya (G.Pudja,1982 : 75).

Hidup ini baru akan bermakna bila manusia mau bekerja sesuai dengan yang telah ditentukan, sebab tanpa bekerja hidup tak akan dapat berlangsung. Berdasarkan kutipan Bhagawad Gita tersebut di atas, setiap kehidupan manusia tidak akan putus-putusnya menikmati hasilnya yaitu karma phala. Jadi hukum karma itu tidak akan dapat diingkari/dihindari oleh setiap manusia, karena manusia yang hidup pasti akan berbuat serta melakukan macam-macam karma yang sudah tentu ada pahalanya yang akan menentukan nasibnya yang baik masa hidup sekarang, masa hidup yang akan datang walaupun hidup di akhirat nanti, yang nantinya merupakan purwa karma dari kehidupan manusia selanjutnya.

*Apang ikang loka, karma pinaka kelilirannya, kalinganya,
subhasubhakarmaphala juga tinemunya, niyata
masambandha lawan lawan subhasubhakarma ta pwa ya,
sangksepanya, inatagning purwakarnya, ikang loka
ngarannya, paramarthanya, kinawasakeing purwakarma kita
kabh.*

Artinya :

Sebab dunia itu, karma diumpamakan merupakan warisannya, artinya, baik buruk karmaphala yang didapatnya, tergantung pada baik buruk perbuatan orang-orang itu : singkatnya ditentukan oleh perbuatannya terdahulu orang-orang di dunia ini, artinya, kita semua dikuasai oleh purwakarma.

Tatham angga kabhuktya ikang purwakarma, sakalwiring phalanika, denikang makakarma ya, mwanng tan kemuran dumunung ikrikang karta nguni, kadi-kadi kramanikang anakning lembu, tan kemuran umet kawitannya, yadyad matusatusa ikang lembu sedengnya amisusu pamoranikang rawwitnya, menget juga ya tan kemurani rawwitnya.

Artinya :

Mau tak mau perbuatan dulu itu akan dikecap hasilnya semua oleh yang berbuat; lagi pula buah perbuatan itu tidak keliru perginya menuju kepada yang berbuat dulu, sebagai halnya anak lembu tidak akan keliru mencari induknya, walaupun beratus-ratus lembu yang sedang menyusui bercampur dengan anak lembu itu ingat saja, tidak keliru mendapatkan induknya (G.Pudja, 1979:195-196).

Oleh karena itu hukum karma, itu tidak dapat dihindari oleh manusia, maka tugas kehidupan manusia dalam hidup ini adalah tugas untuk berbuat baik, dengan bekerja tanpa mengharapkan hasil. Sebab hasil atau akibat dari pada kerja itu dalam hidupnya tidak boleh tidak pasti akan datang dengan sendirinya dan akan dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan hukum karma tersebut. Baik buruk hasil karma yang akan dinikmatinya tergantung pada baik buruknya perbuatan pada saat sekarang.

Karmany ewa dikaraste ma phalesu kadasana, ma karmaphala hetur bhurma te sango stwa akarmani.

Artinya :

Hanya berbuat untuk kewajibanmu, tidak hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali-kali pahala jadi motipmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri (G. Pudja, 1982 : 56).

Dalam kehidupan manusia yang diliputi oleh kegelapan/awidya, hal ini dapat menimbulkan suatu pandangan yang negatif, sehingga menjadi menyerah saja kepada nasib dan apatis atau pasip. Hukum Karmapala ini tidaklah demikian adanya, melainkan memberikan dorongan siritual yang konkrit dan positif kepada kehidupan umat manusia untuk berbuat baik dalam mengatasi segala macam penderitaan lahir maupun bathin. Bagi mereka yang telah meyakini dan menyadari akan kebenaran hukum karma, kendatipun hidupnya menderita di dunia ini maka iapun tidak akan menyesal, karena hal itu dianggapnya telah merupakan sancita karmanya sendiri. Kesadaran manusia yang demikian menyebabkan ia tak sudi lagi berbuat jaha, dalam menanggulangi penderitaan hidup yang sedang dialaminya. Seperti apa yang disebutkan dalam kitab Sarasamuçaya tentang akibat dari perbuatan manusia yaitu :

Ikang akelit ring para drwya nguni ring purwa janma, daridra janma nika ring dlaha ikang nguni pinatyan ika dlaha, sangksepanya salwirning karma wija inipuk nguni ya ika kabhukti, phalanya dlaha.

Artinya :

Yang menyerobot milik orang lain pada masa hidupnya terdahulu dilahirkan menjadi orang miskin dikemudian hari, yang membunuh dalam hidupnya dulu akan dibunuh dalam hidupnya kemudian; singkatnya semua benih perbuatan yang ditaburkan dan dibiarkan pada masa hidup yang lalu, buahnya yang itulah dinikmati kelak kemudian hari (G.Pudja, 1979 : 199).

Justru karena itu, maka iapun akan lebih bergiat lagi berusaha untuk melakukan karma yang baik, demi kebaikan dari pada *prarabda karma* dan *kryamana karma* nanti (kelak). Dengan keyakinan dan kesadarannya merekapun yakin bahwa hidup ini adalah merupakan suatu kesempatan baginya untuk melakukan karma yang baik dan suci (*subhakarma*). Hanya dengan perbuatan *subhakarma* orang akan dapat membebaskan dirinya dari penderitaan lahir bathin. Jadi hukum karma itu tidak akan memberikan efek yang negatif dan juga tidak membawa akibat patalitas terhadap umat manusia, melainkan akan membentuk manusia susila yang bermoral tinggi.

Bekerja dengan tidak mengikatkan diri pada hasil, bukan berarti kerja itu sia-sia. Akan tetapi karya itu akan besar sekali faedahnya bagi kehidupan, di samping untuk kebahagiaan umat manusia juga demi terpeliharanya dunia beserta isinya. Dalam kehidupan manusia kerjalah merupakan wujud dari pada baik

buruknya perbuatan kemanusiaan. Melakukan kerja dengan tidak mengikatkan diri pada hasil akan dapat mencapai tujuan tertinggi.

Tasmad asaktah satatam karyam karma samacara, asektohy asaram karma param apnoti purusah.

Artinya :

Oleh karena itu laksanakanlah kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab kerja yang bebas dari keterikatan bila melakukan pekerjaan itu orang akan mencapai tujuan tertinggi (G. Pudja, 1982 : 82).

Kerja yang dilakukan tanpa mengikatkan diri pada hasilnya adalah merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia dalam hidup dan kehidupannya, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Jadi kerja yang dilakukan di dunia adalah untuk kebahagiaan abadi dengan senantiasa menjaga dan memelihara diri agar tidak terperosok ke lembah dosa. Bebas dari napsu, angkara murka dan egois, setiap orang harus memperjuangkan kebahagiaannya demi keselamatan dirinya dan sesama manusia (Adia Wiratmadja, 1987:12).

Mengingat hidup dan kehidupan manusia adalah merupakan ciptaan dan kehendak Tuhan, maka dalam kehidupannya manusia agar terbebas dari segala kerja dan mencapai kebahagiaan tertinggi, manusia harus senantiasa berbakti dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan yang tercantum dalam kitab-kitab suci agama. Seperti petunjuk yang disebutkan dalam kitab Bhagawad Gita yaitu :

Mayi sarwani karmani samnyasya ' dhyatmacetasa, nirasir nirmano bhutwa yudhyaswa wigatajwarah.

Artinya :

Tujukan semua kerjamu itu kepada-Ku, dengan pikiran terpusat pada Parama Atman, bebas dari nafsu keinginan dan keakuan, berperanglah, dan enyahlah rasa gentarmu itu (G.Pudja, 1982:88).

Sebagaimana hidup ini selalu diliputi oleh ketakutan yang lahir dari pikiran manusia sendiri serta disebabkan oleh ulah perbuatannya, maka pada kutipan diatas dianjurkan agar rasa takut yang selalu menghalang-halangi perjalanan hidup, harus kita lawan dan kita enyahkan dari hidup ini. Usaha untuk memerangi ketakutan dalam hidup adalah membuka jalan untuk mencapai kesempurnaan. Salah satu usaha dalam penyempurnaan hidup adalah melepaskan nafsu, menghilangkan rasa takut dan benci serta menyucikan diri dengan ilmu pengetahuan. Seperti disebutkan dalam kitab Manawa dharmasastra sebagai berikut :

*Adbhirgatrani saudhyanti manah satyena suddhyati,
widyatapobhyam bhuratma buddhir jnanena suddhyati.*

Artinya :

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan benar (Pudja dan Tjok Rai Sudharta, 1973:313).

Demikian juga dalam kitab Bhagawad Gita disebutkan sifat-sifat yang telah mencapai sifat kemuliaan Tuhan

*Wita raga bhaya krodha mentata upasritah, bahwa jnana
tapasa puta madbhawam agatah.*

Artinya :

Terlepas dari hawa napsu, takut dan benci selain memikirkanku dan berlindung padaku banyak menjadi suci disucikan oleh pengetahuan, telah mencapai sifatku (G. Pudja. 1982 : 103).

Demikian besarnya goncangan lautan kehidupan, kebahagiaan serta penderitaan yang sangat mengerikan adalah merupakan purwa karma dari kehidupan sebelumnya. Dalam kehidupan yang sedang dialami, manusia dalam kehidupannya dituntut untuk berbuat sebaliknya. Ia harus berusaha dengan sebatas kemampuan sendiri mengusahakan dirinya agar terbatas dari belenggu karma.

*Jneyah sa nityasamnyasi yo na dwesti na kanksati,
nirdwandwa hi maha baho sukham bandhat pramucyate.*

Artinya :

Ketahuiilah ia yang disebut samnyasi selalu adalah dia yang tidak membenci dan tidak napsu berkeinginan bebas dari dualisme, oh maha Bahu dengan mudah ia terlepas dari belenggu karma (G.Pudja, 1982 : 124).

Bagi mereka yang dalam hidupnya banyak memikul dosa, tak henti-hentinya ia mengalami penderitaan hidup, baik disebabkan oleh purwa karma maupun prarabda karma, tetapi dalam hidupnya ia dapat menghentikan perbuatan dosa serta selalu berbuat dharma berlandaskan ajaran agama maka ia dapat menyeberangi lautan dosa.

*Api ced asi pepobhyak sarwebhyah papakrittawah, sarwan
juanaplawenai'wa wijinan semterisyani.*

Artinya :

Walaupun seandainya engkau paling berdosa di antara makhluk yang memikul dosa dengan perahu ilmu pengetahuan, lautan dosa engkau akan sebrangi (G. Pudja, 1982:117).

Dikatakan demikian karena hidup sebagai manusia adalah diliputi oleh awidya (dalam ketidak-tahuan). Tindakan manusia yang masih diliputi oleh awidya akan selalu menimbulkan dosa. Dengan bersenjatakan pengetahuan seseorang dapat memerangi awidya, sehingga dalam gerak dan langkah kehidupannya selalu dilandaskan atas dasar dharma dan menyakini bahwa dharma adalah sebagai hakekat dasar kehidupan manusia sehingga dapat terbebas dari dosa

4.2. Tujuan Hidup Manusia Menurut Agama Hindu

Paramarthyā pēṅpēṅe tapwā ka tenwaniking si dadi wwang durlabha wiya ta, saksat handaning mara ring swarga ika sanimittaning tan tiba suwahta pwa damala kana).

Artinya :

Tujuan terpenting, pergunakanlah sebaik-baiknya kesempatan lahir menjadi manusia ini, sungguh sulit untuk diperolehnya, laksana tangga menuju ke sorga, segala yang menyebabkan tidak akan lagi, itu hendaknya dipegang (G. Pudja, 1979 : 12).

Hidup dianggap sebagai suatu sarana atau sebagai suatu jembatan emas untuk mencapai suatu keberhasilan seorang sampai pada tujuan. Pemanfaatan terhadap jembatan ini tergantung pada hasil

perbuatannya. Jembatan akan bisa kuat bila dasarnya kuat (perbuatan baik).

Dalam agama Hindu tujuan hidup manusia adalah selaras dengan tujuan agama. Tujuan hidup manusia itulah yang merupakan tujuan agama sebab, tujuan agama akan dapat tercapai hanya jika tercapainya tujuan hidup manusia sempurna lahir bathin sesuai dengan yang telah ditetapkan atau digariskan oleh ajaran agama. Hakekatnya tujuan hidup manusia pada dasarnya disebut *Purusartha*. *Purusa* berarti manusia, sedangkan *artha* berarti tujuan, makna hidup serta benda ataupun politik. Dalam uraian ini artha yang dimaksud adalah tujuan atau makna hidupnya. Tujuan atau makna hidup manusia yang dimaksud adalah *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. Tiga bagian yang pertama itu merupakan tujuan/makna hidup yang paling hakiki di dalam masyarakat dan merupakan hakekat yang paling mendasar dan dominan dalam masyarakat. Adapun *moksa* bagian terakhir dari *purusartha* hakekat spiritual dan merupakan sumsum bonum dalam kehidupan manusia (Pudja, 1979 : 289).

Hubungan *dharma*, *artha* dan *moksa* dalam perjalanan hidup manusia adalah erat sekali bagaikan karma dengan pahala. *Dharma* adalah sebagai dasar hidup, yang melandasi kehidupan manusia untuk dapat mencapai tujuan. *Arta* dan *kama* adalah sebagai sarana keberhasilan dalam hidup untuk sampai pada tujuan hidup. Adapun *moksa* adalah merupakan tujuan akhir dalam kehidupan, yang dalam

usahanya pencapaiannya didasarkan atas dharma, artha, kama. Manusia yang lahir sebagai ciptaan Tuhan yang termulia dan tertinggi derajat dan martabatnya diantara yang serba ada di dunia ini. Sebagai disebutkan dalam kitab *Manawa Dharmasastra* sebagai berikut :

*Bhutanam paninah srstah, praninam buddhi jiwinah,
buddhimatsu narah srata naresu brahmanah amertah.*

Artinya :

Di antara seluruh ciptaan Tuhan, yang bagus atau tertinggi adalah yang hidup dengan pikiran, di antara yang punya pikiran, manusialah yang paling tinggi, di antara manusi, brahmanalah yang tertinggi (G.Pudja dan Tjok Rai Sdharta, 1973: 54).

Manusia sebagai makhluk hidup yang termulia diantara banyak makhluk ciptaan Tuhan, disebabkan karenan manusia memiliki keistimewaan yang tidak dapat disamakan dengan makhluk lainnya.

1. Lahir sebagai manusia, akan dapat mningkatkan taraf hidupnya demi tercapainya tujuan hidupnya.\
2. Dengan lahir sebagai manusia dirasanya meragakan suatu kesempatan terbaik untuk dapat memperbaiki kerasnya agar dapat terbebas dari belenggu karma.
3. Kedua hal ini tersebut disebabkan karenan manusia adalah makhluk yang mampu berfikir, sehingga dapat membedakannya mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan keistimewaan yang tedapat pada manusia, maka kita yajin bahwa dengan didasarkan atas dharma, artha dan kama pasti

akan dapat dicapai sebagai sarana untuk sampai pada tujuan yaitu moksa. Demikian secara umum hubungan purusa artha dalam setiap gerak kehisupan manusia.

Yan paramarthanya, yan artha kama sadyan, dharma juga lakasakena rumuhun, niyata katemwining arthakama mende ning sakeng dharma.

Artinya :

Kalau tujuan terpenting, bila artha dan kama hendak dituntut, dharma jugalah hendaknya dilalakukan terlebih dahulu, niat untuk mencapai artha dan kama pasti akan tercapai nantinya. Tidak ada artinya artha dan kama itu bila diperoleh menyimpang dari kebenaran (G.Pudja 1970 : 15).

1. Dharma.

Tubuh manusia sangat berperan dalam mengusahakan purusa artha. Tanpa suatu alat tubuh, *Purusa artha* (tujuan hidup manusia) tak akan tercapai. Dalam setiap gerak dan langkah tubuh, hendaknya dilandaskan atas dasar dharma. Sekalipun artha dan kama dapat terpenuhi namun dalam usaha mencapainya menyimpang dari pelaksanaan dharma, itu tidak ada artinya. Adapun mereka yang tidak melaksanakan dharma sebagai landasan dasar dalam hidupnya adalah sebagai obatnya neraka loka, sehingga orang yang jauh, tiada gunanya kehidupan yang demikian, itu hanya sekedar hidup tanpa menyimak arti dan tujuannya.

Hana pwa wwang tan gawayakenikang subbakarma, tambaning neraka loka kanken lara, pejab pwa ya wong alalara mara ring

*desa katunan tambha ta ngaranikan, rupaning tan katemu ikang
wnak kolaha lany.*

Artinya :

Ada juga orang tidak melakkan mengenai perbuatan baik, itu obatnya neraka loka dianggap sebagai penyakit apa bila meninggal dunia, orang sakit, yang pergi ke tempat di mana tidak ada obatnya (karena) kenyataannya tidak mendapatkan kesenangan dalam segala perbuatannya (G.Pudja, 1979 : 12).

Dimikianlah mereka selamanya akan menjadi penghuni neraka loka sebelum dapat mengusahakan dharma sebagai landasan hidupnya. Demikian pula mereka yang lahir sebagai manusia yang dapat melakukan perbuatan dharma juga menderita namanya. Akan tetapi dengan terus menerus dapat berbuat dharma sebagai landasan hidupnya adalah merupakan dektrin yang maha rahasia untuk mendapatkan kebijakan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai jalan untuk mencapai tujuan, terbua baginya.

*Ye man awam asamudho janatti purusattman, sa sarwawid
bhajati mam sarwa bhawena bharata.*

Artinya :

Dia sebagai yang tidak tersesat dalam illusi mengetahui Aku sebagai purusa utama, sesungguhnya ia tahu segala-galanya memujaku dengan segenap jiwa raganya, oh Bharata.

*Iti guyatman sastram idam uktau mayanagha, etad buddhewa
buddhiman syat kratakya ca bharata.*

Artinya :

Jadi, detrin ini yang mana rahasia telah diberikan olehku wahai anaga mengetahui ini orang menjadi arif bijaksana, oh Bharata (G.Pudja, 1982 : 342).

2. Artha.

Perlu direnungkan lebih jauh dalam melaksanakan kehidupan, bahwa artha bukan hanya artha dalam material saja, namun juga dalam arti yang spiritual. Sebab manusia dalam hidupnya tidak hanya dapat dipenuhi secara tatap berpegang teguh pada dharma, dapatlah dikemukakan ruang hidup ruang lingkup dari pada artha secara garis besarnya dalam kutipan di dalam kutipan berikut ini :

Ahimsa satyan akrodas tyagah santir apaisunam, daya bhutesu aloluptwam mardawan hril acapalam.

Artinya :

Tidak menyakiti, benar, bebas dari napau memfitnah, kasih sayang pada sesama mahluk , tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut sopan dan bertetapan hati.

Tejah kasama dritih sausam adroho na timanita, bhawanti sampadan daiwin abhijatasya bharata.

Artinya :

Cekatan suka memanfaatkan teguh iman, budhi luhur, tidak irihati, tanpa keangkhan, semua ini adalah artha dari dia yang dilahirkan dengan sifat-sifat dewata, oh Arjuna (G.Pudja, 1982 : 345-346).

Dengan demikian luasnya artha, agar diperhatikan dengan secermat-cermatnya mengusahakan agar tidak tenggelam kedalam materi. Itulah artha termulia yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin mencapai kesucian illahi, karena itu adalah merupakan sifat-sifat dari mereka yang dilahirkan untuk mencapai tujuan yang tertinggi, artha

kekayaan yang berupa material hendaknya disalurkan sebaik-baiknya, untuk kepentingan dharma. Seperti disebutkan di dalam kitab Sarasmuccaya sebagai berikut :

Niham kramayan pinatelu, ikang sabhaga, sadhana ti kasiddhaning dharma, ikang kaping rwaning bhaga sadhana ti kasiddhaning kama ika ikang kaping tiga, sadhana ti kasiddhaning artha ika, wrddhyakena muwah, mangkana kramayan pinatiga, donika sang mahyun manggihakenang hayu.

Artinya :

Iniilah hakekatnya maka dibagi tiga, yang satu bagian sarana mencapai dharma, bagian yang kedua, sarana untuk memenuhi kama, bagian yang ketiga sarana melakukan kegiatan usaha dalam bidang artha, itu agar berkembang kembali, demikian hakekatnya maka dibagi tiga oleh orang yang beroleh kebahagiaan (G.Pudja, 1979 : 144).

Dalam kutipan tersebut artha berupa materi disalurkan melalui 3 saluran kepentingan :

1. Artha dipakai untuk sarana keperluan dharma, di mana artha yang berupa material yang terkumpulkan dipergunakan atau berupa material yang terkumpulkan dipergunakan atau disalurkan untuk berderma, beryadnya, kepentingan agama, membantu mereka yang sedang menderita dalam hidup adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani.
2. Artha dipergunakan untuk memenuhi kama/keinginan, seperti misalnya untuk kebutuhan primer, sekunder dan lain sebagainya adalah sarana untuk memenuhi hidup dalam bentuk jasmani.

Artha juga harus dipergunakan untuk kepentingan melakukan usaha dalam bidang artha dengan tujuan agar usaha di bidang artha tetap dapat berkembang untuk dinikmati.

Agama tidak mengajarkan menolak artha, malah diharuskan mencari artha dan dipergunakan untuk kebijaksanaan umat manusia (Putra, - : 31).

Artha hendaknya jangan ditimbun untuk disimpan selama-lamanya. Sebab artha berupa material tidak akan di bawa mati. Ia hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir. Di dalam lontar *Arjuna Wiwaha* disebutkan yang dikutip oleh Putra dalam bukunya yang berjudul *Cudamani* yaitu :

*Ikang wibhawa tan wawekan mati,
Hananya sekarang umerher hurip,
Pejah pwa kita dusta mantunika,
Gunanta ginogenta ya nutakaen,*

Artinya :

Segala harta benda dan kebebasan di dunia ini tidak akan dibawa mati. Adanya dia hanya sebentar menungguselama saudara masih hidup. Jika saudara meninggal ia akan kembali berbohong (tidak setia). Tri guna atau sifat-sifat watak saudaralah yang akan selalu mengikuti (gutra, - : 13).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kehidupan yang sempurna adalah pelaksanaan secara seimbang antara artha berupa material artha berupa spiritual.

3. Kama

Setiap gerak langkah manusia dalam kehidupan adalah didorong keinginan, tanpa keinginan apapun di dunia ini tak akan dapat kita wujudkan. Keinginan adalah sangat memegang peranan penting dalam usaha mencapai cita-cita. Keinginan dapat diumpamakan bagaikan angin topan yang sangat deras dan tak habis-habisnya mengalir selama manusia masih menjalani kehidupan di dunia ini di dalam sejarah kehidupan manusia kama / keinginan akan datang pada manusia sesuai dengan situasi dan kondisi, bila tidak dikendalikan akan membuat hidup ini menderita. Pada waktu masih muda, karena keinginan tak terkendalikan sering menimbulkan perselisihan antar umat manusia yang hanya semata-mata bertujuan untuk memenuhi kehendak kama. Kemudian setelah dewasa di mana badan kuat, kita sedang mampu mempunyai melaksanakan tugas dan kewajiban. Dalam keadaan yang demikian agama mengajarkan berbuatlah sebanyak-banyaknya, bekerjalah tetapi jangan terlalu mengikatkan diri pada hasil. Saat-saat seperti itu kesempatan untuk berbuat dharma. Bila kama tak terkendali, karena indriya kuat, akan dapat mengarahkan kita ke hal-hal yang bersifat negatif seperti ingin cepat kaya, sehingga dalam hidupnya menjadi perampok, merampas hak milik orang lain. Setelah menjadi tua indriya sedikit demi sedikit akan berkurang dan akhirnya menjadi hilang seperti mata mulai membuta, telinga menjadi tuli, demikian pula merasakannya yang enak-enak sudah tidak mungkin, maka tak terpenuhi sehingga hidupnya menderita. Kapankah kama itu akan berakhir dalam

kehidupan manusia ? Di dalam kitab Bhagawad Gita disebutkan sebagai berikut :

Gintam aparimeyam ca pralayantam upasrtah, kamopa bhoga parama eta wad iti niscitah.

Artinya :

Keinginan yang tak habis-habisnya itu hanya berakhir, pada kematian, menganggap pemenuhan keinginan sebagai tujuan utama dengan berkeyakinan itulah ini semuanya (G. Pudja, 1982 : 351).

Berpegangan pada pemenuhan kama sebagai tujuan utama dalam hidup adalah menyebabkan terbelenggu oleh beribu-ribu harapan, yang dalam hidup ini tak mungkin akan tercapai. Perbuatan yang tak mungkin akan mencapai kesempurnaan itu hanya merupakan pintu gerbang ke neraka loka.

Yah sastra widdhim utarjya wartata kama karatah, nasa siddhim swapneti nasukhem param gatim.

Artinya :

Ia yang meninggalkan ajaran-ajaran kitab suci, ada di bawah pengaruh kama, tidak akan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan dan tujuant ertinggi (G. Pudja, 1982 : 357).

Maka dari itu pergunakanlah kesempatan hidup sebaik-baiknya. Pergunakanlah petunjuk-petunjukd ari kitab suci agama untuk menentukan kebenaran, menentukan baik buruk perbuatan agar selamat sampai pada tujuan akhir. Petunjuk dalam kitab sarassamuccaya menyebutkan sebagai berikut :

Matangnyan pengpongen iking hurip, lawann wenangta ri kagawayaning dharmasadhana, apan ikang guna tuha ngaranya, styanta sangsarannya, anona mara kita wwang

matuha mangke kramanya, tan wenang matinggal wisaya, apan ageng tresnaya ndatan wenang ya ri kebhuktyanya, apan jirna sarwendriyanya, tatan hana pahinya lawan srgalatuha tan pahuntu, trsna ring tahulan, kewala dinlatnya ikang tahulan, dening tresnanya ring aswadamatra, mangkana papedanikang wrddhakamuka, lawan ikang argalatuha tanpahuntu, arah tan weang amegat gongng tresnanya.

Artinya :

Oleh karena itu pergunakanlah sebaik-baiknya waktu hidup dan kemampuanmu untuk melaksanakan dharma sebab yang disebut sifat tuha itu, sangat menyedihkan; lihatlah olehmu orang yang berusia lanjut, yang keadaannya tidak dapat meninggalkan kesenangan duniawi, karena sangat terikat hatinya kepada kesenangan itu, akan tetapi ia tak dapat menikmatinya, sebab lemah semua indriyanya, tiada ada bedanya dengan srigala yang tidak bergigi, terikat nafsu akan tulang, hanya dijilat-jilatnya saja tulang-tulang itu, oleh sebab keinginannya semata-mata untuk mengecap rasa enak belaka; demikianlah persamaannya orang tua yang bernafsu dengan srigala tua yang tidak bergigi, sayang ia tidak bisa mematahkan keinginan hatinya yang besar itu (G. Pudja, - : 206).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat kita bayangkan betapa menderitanya bathin kita, bila keinginan tidak terpenuhi karena tidak bisa meninggalkan kesenangan duniawi.

4. Moksa

Tujuan akhir kehidupan manusia menurut agama Hindu adalah Moksa. Moksa berarti kebebasan atau kelepasan yang merupakan terlepasnya atma dari pengaruh maya serta bebas dari ikatan *subha- asubha karma* dan *samsara*, dimana akhirnya atma bertemu kembali dengan sangkan paran atau asalnya yaitu Tuhan.

Tujuan akhir ini tercapai apabila seseorang bersedia melawan goncangan atau tantangan hidup seperti telah kita uraikan di atas.

Sebagaimana kisah Dewa Ruci, dimana Bima dalam usahanya mencari air hidup (smarta), dengan semangat dan mempertahankan nyawanya dan pada akhirnya berhasil. Seseorang yang telah dapat memandang tujuan akhir, namun ia masih sedang kuatnya hidup, manusia semacam itu mati bagi alam luar (maya) dan mencapai hidup yang benar, dalam mistik jawa disebut sajroning urip (mati dalam hidup) dan urip sajroning mati (hidup dalam mati) (Frans Magnis, Suseno, 1985 : 117). Keadaan yang demikian adalah jiwa telah mencapai ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan yang dalam agama Hindu dikenal dengan adagium *Sat Cit Ananda*.

Ing Hyang Sukama (ang) andikang insan kamil; dening anarira, swakira awak nami, urip ingeun uripira, dermin siji apan ngilo singgih, wawayangan tunggal, pan pengawak tunggal jati rupa tunggal tinembulan. Sasolahe selah ing gusti, karsaning kaula lestari karsaning gusti karsaning purbawisesa.

Artinya :

Hyang suksma (Tuhan) bersabda kepada insan kami; adapun adamu demikianlah halnya; badanmu adalah badanku, hidupku adalah hidupmu, satu cermin berdua yang bercermin bayang-bayangnya sayu, karena (dengan) sesungguhnya berdua hanya berbadan satu, rupa satu milik bersama. Tingkah hamba adalah tingkah Tuhan kehendak abdi adalah kehendak Tuhan, Sang purwawisesa (Prof. IR. Poedjawijatna, 1983 : 78).

Demikianlah keadaan bila seseorang telah mencapai suatu tingkat moksa. Kutipan di atas menyebutkan bahwa Brahman dan Atman adalah sama atau tunggal.

Sekalipun demikian gaibnya dan tan terbatasnya keadaan Tuhan dan walaupun demikian terbatasnya kemampuan manusia tetapi karena tujuan agama Hindu adalah menghubungkan manusia dengan Tuhan, maka agama Hindu menyediakan 4 jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Jalan itu disesuaikan dengan kemampuan, kecendrungan, mentalitas manusia. 4 jalan untuk mencapai tujuan itu di dalam ajaran hindu disebut dengan Catur marga.

a. Bhakti marga.

Salah satu umat manusia yang ditempuh untuk mencapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohani, dengan jalan ini umat manusia menghubungkan diri dengan sujud bhakti, betul-betul cinta menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha esa, maha Pengasih dan penyayang. Jalan utama menempuh bhakti senantiasa menyembah Tuhan dengan hati yang tulus ikhlas. Seseorang yang menjalankan bhakti marga yang menyatakan dengan mencintai Tuhan seseorang dapat menjumpai Tuhan.

Om sembahning anatha, tinggalana de triloka sarana, wahyadhyatmika sembahninghulun, ijeng tan hana waneh sang lwir agni sakeng tahan kadi minyak saking dadi kita, sang saksat mtu yan hana wwanng amuter tutur pitahayu (Arjuna Wiwaha, - : 45).

Artinya :

Ya Tuhan mohon saksikanlah sembah sujud bhakti hamba yang hina ini, ia Tuhan pelindung tri buana lahir bathin sembahku hanya padamu, tak adaa lain yang bagaikan, api di dalam kayu dan bagaikan minyak dalam susu, yang nyata-nyata muncul (bermanifestasi) pada orang yang beriman, yang tekun melaksanakan ajaran suci.

b. Karma marga

Usaha umat manusia dalam menghubungkan diri dengan Tuhan untuk mencapai kesempurnaan lahir batin dengan baik, dengan jalan *rae ing gawe sepi ing parerih* yaitu bekerja tanpa mengikatkan diri pada hasil, melainkan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mengabdikan, berbuat amal demi kesejahteraan umat manusia dan sesama makhluk.

Di dalam syair Ramayana disebutkan sebagai berikut :

*Priben temen dharma dumarang sarat,
Saraga sang sadhu sireka tutana,
Tan artha tan kama pidonya tan yasa,
Ya sakti sang sujana dharma raksaka (Ramayana, - : 81).*

Artinya :

Utamakanlah benar-benar hukum keadilan dan kebajikan yang melindungi dunia. Hakekatnya cita-cita orang budiman itulah diturut yang tidak (gelisah) hendak mendapat artha napsu dan kemasyuran tanpa pengabdian. Adapun kemuliaan orang budiman ialah sebagai pelindung dharma (beramal dan mengabdikan, mempertahankan keadilan).

Karma marga intisarinya adalah menyerahkan segala usaha kepada Tuhan dengan tidak menghitung sendiri pahalanya.

c. Jnana Marga.

Jalan/usaha umat manusia untuk menghubungkan diri dengan jalan belajar agama-agama ketuhanan dan ilmu-ilmu pengetahuan kerohanian

lainnya. Dengan menyadari tiada sesuatu yang kekal di dunia ini termasuk jasmani manusia maka dengan belajar ilmu-ilmu tersebut manusia mengabdikan dan mempersembahkan ilmu pengetahuannya merupakan amal yang bermutu tinggi sebab, pada hakekat dasarnya kegiatan kerja bersumber pada ilmu pengetahuan. Dengan berpandangan pada hal yang demikian, hidup kita yang singkat ini berarti/bermakna bagi kemanusiaan dan sesamanya.

Yada sarwad akasam wastayisyanti mamanan tada dewam awijnaya duhkasyanto bhawisyati.

Artinya :

Walaupun orang untuk menghentikan penderitaan-penderitaannya dan untuk mencapai kebahagiaannya yang sejati, telah berusaha sekuat-kuatnya, semisal memeras ster atau mengoprasikan kulit jika tanpa mempelajari ilmu ketuhanan/agama maka ia tidak akan berhasil. Kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui mempelajari ilmu ketuhanan (R. Sugiarto dan G. Pudja, 1982;62).

Dalam karma marga belajar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.

d. Raja Marga

Jalan yang ditempuh umat manusia dalam menghubungkan diri dengan Tuhan dengan melakukan brata, tapa, yoga sampai pada semadhi.

Keempat jalan itu sifatnya sama rata, tidak ada yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah, semuanya baik dan utama tergantung pada kemampuan dan bakat masing-masing.

Ye yatna mam prapadyante tamstathai'wa bhajmy aham, mama wartma'nuwartante manusyah partha sarwanah.

Artinya :

Bagaimanapun jalan manusia mendekatiku, aku terima sama, Oh Arjuna, manusia mengikuti jalanku dalam sejalan (G.Pudja,1982: 103).

Semuanya akan mencapai tujuan, asal dilakukan dengan tulus ikhlas, ketekunan, kesujudan, keteguhan imam serta tidak pamrih (Pandita DD Harsa swabhedhi, 1980 : 86).

Untuk sampai pada tujuan, kitab saramuçcaya berusaha memberi petunjuk tentang upaya yang harus dilakukan oleh seseorang.

- 1) Dalam menjalani ilmu hendaknya tidak saja dipelajari ilmu duniawi saja tetapi juga ilmu agama.
- 2) Dalam kehidupan sehari-hari supaya membiasakan diri dan suka dengan senang hati melakukan tapa/semadhi.
- 3) Di dalam hidup bermasyarakat hendaknya dibiasakan hidup berbuat dharma sedekah.
- 4) Dalam hidup hendaknya suka melakukan punya yaitu: amal ibadah menurut agama.
- 5) Dalam hidup di dunia ini agar suka membiasakannya melakukan yadnya (G.Pudja, 1979 : 321).

Dengan tercapainya kesempurnaan hidup maka seseorang akan terlepas, tidak lagi berada dalam roda kehidupan, karena karmaphala tidak lagi mengikat dirinya, maka terhapus semua kelahiran.

Kunang paramarthanya, hilang ikang klesaning awak, sepinanasan ring jnana, hilang pwang klese, ri katenwaning samyagjnana, hilang tang janama, mari punarbhawa kadyangganing wija, pinanasan sinanga, hilang tuwuh nike, mari masewo.

Artinya :

Adapun maknanya yang terpenting kecemaran badan akan lenyap, jika dilebur latihan-latihan ilmu pengetahuan jika hilang musnah kotoran badan itu, karena diperoleh pengetahuan yang sejati, maka terhapuslah kelahiran, tidak menjelma lagi sebagai misalnya bijih

tumbuhan yang dipanaskan, dipanggang, hilang daya tumbuhnya, tidak tumbuh lagi (G.Pudja, 1979 : 262).

Keadaan yang demikian itulah tujuan terakhir dari pada kehidupan manusia yaitu suatu keadaan yang kekal dan abadi di mana seseorang terlepas dari rangkaian kelahiran (reinkarnasi).

4.3. Agama Hindu Sebagai Sarana Mempermuliakan Kehidupan Manusia.

Beragama bagi setiap orang adalah merupakan suatu kewajiban yang logis yang dituntut oleh setiap orang karena ajaran agama hindu adalah satu-satunya ajaran yang mengarahkan kehidupan manusia untuk taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai realisasi dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pancasila.

Agama Hindu dalam hubungannya dengan kehidupan manusia adalah bimbingan serta mengarahkan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Oleh karena itu ajaran sucinya cenderung pada pendidikan budhi pekerti yang luhur. Agama Hindu senantiasa membimbing umatnya untuk menjadi manusia yang susila, bukan menjadi sarjana yang cerdas tapi munafik. Kemampuan beragama bukan diukur dengan kesarjanaan, kecerdikan, demikian juga bukan diukur dengan hartawan (kekayaan), namun seseorang yang betul-betul melaksanakan, menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya, adalah diukur melalui laksana dan budhi pekerti yang luhur. Sekalipun seseorang dalam hidupnya tidak terpelajar, miskin serta bukan

bangsawan, tetapi dalam hidupnya kaya akan budhi pekerti, yang luhur, maka pintu menuju sorga akan terbuka baginya. Bila dibandingkan dengan kesusilaan berdasarkan prikemanusiaan biasa, maka etik orang beraga jauh lebih tinggi nilai dan luhur adanya lebih seseorang setelah kenal akan dirinya.

Seperti telah disebutkan dalam kitab Saramuscaya bahwa agama diibaratkan sebagai sebuah perahu (kapal layar) yang dipakai oleh para pedagang untuk menyebrangi lautan. Bila kita simak artinya/maknanya lebih jauh dalam hubungannya dengan kehidupan manusia jelas dapat dimengerti, agama diumpamakan sebagai sebuah perahu (alat), nakodanya adalah jiwa manusia (atma), layar adalah perasaan, pngarah atau kemudinya adalah pikiran manusia, angin adalah napsu (keinginan), air lautnya adalah artha (kekayaan yang berlimpah, tujuannya adalah pulau harapan (makan) (Putra, - : 20). Dengan perantaraan sebuah perahu, oleh nahkoda yang baik dan bijaksana dengan menggunakan layarnya perahu dan pengemudi, mengarahkan kepalanya agar tak tertiuip oleh angin tak terarahkan, dengan sarana air laut akhirnya para pedagang sampai pada tujuan yang hendak dicapainya.

Demikian pula halnya bila dibandingkan dengan kehidupan manusia. Dengan berpedoman pada ajaran agama, seseorang yang bijaksana dalam hidupnya dengan jiwanya yang suci di mana hawa nafsu/keinginan dapat dikendalikan serta diserahkan dengan perasaan

dan pikiran yang baik dengan didasarkan hidupnya pada dharma dalam mengusahakan harta maka mereka sampailah pada tujuan hidupnya. Orang yang bijaksana dalam hidupnya sulit dibayangkan. Sebagai disebutkan dalam kitab *Saramuscaya* sedemikian :

Tatan kena linaksanan, tan papakatenan, luput winikapla, jnananika sang juani ngaranira, kadyangganing tapaking manuk manuh anglayang ring akasa, tan katon tapaknya ring langit, mwanng ikang tan katon tapaknya ring wani.

Artinya :

Sukar untuk dapat diwujudkan, sukar untuk dapat dibayangkan, bebas tidak dapat dihalang-halangi ilmu orang yang bijaksana, sebagai misalnya burung yang melayang-layang di udara, tidak tampak jejaknya di langit; demikian pula bagaikan ikan tidak tampak jejaknya di dalam air (G.Pudja, 1979 : 282).

Bila seseorang dalam hidupnya taat dan tekun mempelajari ajaran agama serta memiliki ilmu kebijaksanaan seperti di atas, namun akhirnya tak dapat mencapai moksa, mereka akan mendapat sorga. Kemudian sampai batas waktunya ia menjelma lagi ke dunia akan menjadi orang yang terhormat, rupawan dan bahagia dalam hidupnya, menjadi orang bijaksana, sehingga nantinya dapat mencapai moksa. Kehidupan yang demikian lebih sempurna dari kehidupan sebelumnya.

Seseorang yang dalam hidupnya selalu mengajar pengetahuan rohani yang suci yang langsung bersumber Tuhan Yang Maha esa dan senantiasa menjalankan yoga semadhi melalui kesucian bathin dan kemekaran bathin dan kemekaran instuisi akan dapat menerima wahyu serta mengetahui adanya Tuhan dengan pengamatan langsung (pratyaksa). Dalam kitab *Arjuna Wiwaha* disebutkan sebagai berikut :

Sasi wimba sekala (Ajuna Wiwaha, - : 47).
haneng ghata mesi banyu,
Ndan asing suci nirmala mesi wulan,
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin,
Ring angembeki yoga kiteng Sasi wimba sekala (Ajuna
Wiwaha, - : 47).

Artinya bebasnya :

Sebagai bayangan bulan dalam tempayan yang berisi air, hanya pada air yang jernih nampaknya bayangan bulan, demikian keadaanku dalam segala mahluk, hanya pada orang melakukan yoga semadhi sajalah engkau menampakkan diri.

Usaha yang demikian haruslah didasarkan atas kesucian bhatin yang tinggi dan kepekaan dari pada instuisi yang mekar beserta dengan pelaksanaan yoga semadhi yang sempurna.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dengan berakhirnya seluruh pembahasan di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna kehidupan manusia dari ajaran agama Hindu adalah seseorang dapat mengerti tentang dirinya sendiri dan juga orang lain, serta berbuat sesuai dengan yang dicanangkan dalam ajaran agama Hindu.
2. Untuk mewujudkan tujuan hidup manusia, agama Hindu menyediakan lapangan kehidupan sesuai dengan perkembangan hidup manusia secara alamiah dalam ajaran catur asrama, dan tujuan hidup manusia telah digariskan dalam Catur Purusartha. Agama Hindu menuntun umatnya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup jasmani dan rohani.
3. Untuk dapat mempermulia kehidupannya, manusia harus dapat dan mampu mengerti, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Hindu dalam setiap gerak langkah kehidupannya, yang didasarkan atas Panca Sradha.

5.2 Saran-saran

1. Di tangan-tengah kemajuan ilmu dan teknologi yang setiap saat semakin maju dan dangih hendaknya umat beragama Hindu dapat

menyeimbangkan antara kebutuhan material dengan kenutuhan spiritualnya melalui usaha penghayatan dan pengalaman ajaran agamanya.

1. Umat Hindu untuk dapat mengerti, menghayati serta mengamalkan ajaran agama harus juga mengerti hakekat-hakekatnya hidup sebagai manusia yang memiliki kodrat tertinggi.
2. Untuk lebih memasyarakat serta menjaga kelestarian tradisi pendalaman ajaran agama, hendaknya pengadaan buku-buku ajaran agama, pengisian media masa serta pembentukan kaderisasi lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhurhanuddin, H., 1998. *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*, Salman Jaya, Bandung.
- Drijarkara, Prof. Dr. S.J.N.1978. *Filsafat Manusia*, Yogyakarta. Yayasan Kanisius.
- Epping, GMP.A dan Th. C. Stockum Juntak, *Filsafat Ensie*, Jemmara. Bandung.
- Franz Magnis Suseno, 1985. *Etika Jawa*, Jakarta PT. Gramedia
- Harry Hamerasa, 1985. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspera*, Jakarta. PT. Gramedia.
- Hassan, Prof. Dr. Fuad.1973. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Bandung Jakarta Pustaka Jaya Yayasan Jaya Raya Bandung.
- Kattsoff, Drs. Dan Yuwono, Drs., *Pengantar Ilmu Filsafat*, Liberty Yogyakarta.
- Leshy, Lesis, 1985. *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, PT. Gramedia, jakarta.
- Mudlor Achmad, Drs. *Manusia dan Kebenaran Masalah Pokok Filsafat*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Mas Putra, I.G.A. dan Oka I.B., *Catur Yadnya (Bhuta, Manusia, Pitra, Dewa)*.

